

Penelitian Kolaboratif
Tahun 2022



Penafsiran Ayat

DEFABEL

Dalam al-Qur'an

Perspektif Mufassir Nusantara



Moh. Masrur, M.Ag.
Dr. Tafsir, M.Ag.

**PENELITIAN KOLABORATIF
TAHUN 2022**

Laporan Penelitian

**PENAFSIRAN AYAT DEFABEL
DALAM AL-QUR`AN
Perspektif Mufassir Nusantara**



Identitas Peneliti:

No	Nama	NIP/NIM	Jabatan
1	Moh. Masrur, M.Ag.	197208092000031003	Ketua
2	Dr. Tafsir, M.Ag.	196416011992031003	Anggota

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG
TAHUN 2022**

KATA PENGANTAR

Puji syukur *alhamdulillah*, selalu dihaturkan kepada Allah SWT., Tuhan semesta alam yang telah mengajarkan manusia dengan kalam, yang telah mengutus Rasul-Nya sebagai penyuluh alam. Berkat curahan rahmat, hidayah, kasih dan sayang-Nya penelitian yang berjudul : *“Penafsiran Ayat-Ayat Defabel dalam al-Qur’an: Perspektif Mufassir Nusantara*, dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian ini merupakan salah satu upaya melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi bidang penelitian yang menjadi kewajiban bagi setiap dosen.

Semua materi yang terdapat dalam buku ini bersumber dari laporan hasil penelitian penulis yang didanai oleh DIPABLU Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Tahun 2022. Hasil penelitian tersebut kemudian dibagi-bagi ke dalam tiga bentuk publikasi ilmiah: artikel jurnal internasional, buku monograf dan buku laporan hasil penelitian. Tentu saja materi-materi yang dituangkan dalam tiga model publikasi tersebut berbeda. Namun dengan tujuan

sama, yakni ingin memperkenalkan bagaimana al-Qur'an memandang tentang keberadaan kaum defabel serta sejauhmana respon Mufassir Nusantara tentang ayat-ayat defabel tersebut.

Kepada semua pihak yang telah memberikan sumbang saran, motivasi, dialog dan diskusi selama proses penelitian ini berlangsung dan akhirnya jadi laporan penelitian ini, maka dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan ingin mengucapkan terima kasih kepada para pihak :

1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah menyetujui proposal penelitian awal sekaligus memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
2. Dr. H. Sulaiman, M.Ag, selaku Wakil Dekan 1 FUHUM yang telah membuka peluang dan kesempatan bagi penulis untuk berkompetisi memperoleh dana hibah penelitian Fakultas yang bersumber dari dana DIPA_BLU FUHUM UIN Walisongo-2022.
3. Ketua dan Sekretaris Prodi IAT, serta teman-teman sejawat dosen serta semua kolega yang selama ini selalu menjalin silaturahmi, komunikasi, curah ide pemikiran, dan membantu buku-buku referensi untuk penyusunan dan penyelesaian penelitian ini.

Akhirnya penulis berharap dan memohon kepada Allah SWT, semoga bantuan semua pihak mendapatkan ridla dan balasan pahala dari-Nya. Meskipun demikian, penulis menyadari masih terdapat kekurangan yang perlu disempurnakan

dalam penelitian ini. Karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan untuk meningkatkan kualitas penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat, terima kasih.

Semarang, Oktober 2022

Peneliti

M. MASRUR

TAFSIR

ABSTAK

Kaum difabel/penyandang cacat masih sering kali dipandang sebelah mata oleh masyarakat luas, tidak sedikit para penyandang *difabel* yang menerima perlakuan tidak menyenangkan, stigma negatif serta *stereotip* dari orang-orang sekitar. Berbagai bentuk diskriminasi pun kerap kali dialamatkan kepada mereka, mulai dari *bulliying*, dikucilkan, rendahnya pendidikan serta minimnya lapangan pekerjaan. Meskipun pada tatanan global, sudah mulai muncul kepedulian terhadap kelompok ini. Hal ini ditandai dengan ditetapkannya tanggal 3 Desember sebagai Hari Penyandang Cacat Sedunia, akan tetapi nampak belum tersosialisasi dengan baik sehingga belum diketahui orang luas. Lebih prihatin lagi, ternyata praktik-praktik tidak menyenangkan terhadap penyandang *difabel* juga dapat dijumpai di lingkungan akademik yang seharusnya menjadi 'lingkungan garis depan' yang mengkampanyekan ramah *difabel*.

Penelitian ini ingin menelusuri bagaimana pandangan al-Qur'an tentang kaum difabel yang ada di tengah-tengah

masyarakat kita serta bagaimana pandangan mufassir nusantara dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang eksistensi kaum defabel tersebut.

Metode dan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosio-historis. Beberapa kitab tafsir karya ulama nusantara menjadi sumber data utama dalam penelitian ini, disamping sumber-sumber sekunder lainnya. Karena jenis penelitian ini adalah library research maka teknik pengumpulan data yang dipilih adalah studi dokumen, sementara teknik analisis data yang digunakan adalah analisis hermenutik dan analisis biografis.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa semua ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai kaum defabel/penyandang cacat, justru merujuk pada makna perlindungan dan pengayoman. Surat 'Abasa [80]: 1-2 misalnya, secara umum berisi teguran langsung dari Allah SWT atas sikap Nabi Muhammad SAW. yang tidak mau ramah terhadap seorang penyandang cacat yang datang padanya, yaitu yang bernama Abdullah ibn Ummi Maktum.

Mufassir awal al-Qur'an di Nusantara, sepertinya Syekh Abdurrouf al-Sinkili (1615-1693 M.) dan Syaikh Nawawi al-Bantani (1813-1879 M.) belum banyak memberikan elaborasi yang memadahi terhadap eksistensi kaum defabel/penyandang cacat ini, demikian pula tokoh-tokoh mufassir Nusantara lainnya seperti Prof. Dr. HAMKA (1908-1981 M.), KH. Bisri Musthofa (1915-1977 M.), juga Prof. Quraish Shihab, mereka lebih fokus menjelaskan latar belakang turunya QS. Abasa (80) dan makna ayat tersebut secara tekstual, semen-

tara pembahasan secara kontekstual atas tafsir ayat-ayat defabel belum dijamah sama sekali oleh mereka. Ini berbeda dengan tema-tema yang beririsan langsung dengan persoalan sosial politik, semisal persoalan dasar negara Pancasila atau program KB, para mufassir kita sepertinya tampak lebih responsive, ini seperti ditunjukkan oleh Bakri Syahid (1918-1994 M.) dan KH. Misbah Zaenul Musthofa (1916-1994 M.)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar, _____ v

Abstrak, _____ vii

Daftar Isi, _____ xi

BAB I : PENDAHULUAN, _____ 1

A. Latarbelakang Masalah, _____ 1

B. Rumusan Masalah, _____ 4

C. Tujuan Penelitian, _____ 4

D. Kajian Pustaka, _____ 5

E. Metodologi Penelitian, _____ 8

F. Schedule Penelitian, _____ 11

G. Rancangan Biaya, _____ 11

H. Rancangan Daftar Isi, _____ 11

BAB II : MENGENAL KAUM DEFABEL, _____ 13

A. Pengertian Defabel, _____ 12

B. Jenis-Jenis Kaum Defabel, _____ 15

BAB III : DEFABEL DALAM AL-QUR'AN, _____ 23

- A. Penyebutan Defabel dalam al-Qur'an, ____ 24
- B. Sikap al-Qur'an terhadap Kaum Defabel, ____ 37

BAB IV : TAFSIR AYAT-AYAT DEFABEL MUFASSIR

NUSANTARA, ____ 41

- A. Ayat Defabel dalam al-Qur'an, ____ 42
- B. Asbabun Nuzul Ayat Ayat Defabel, ____ 43
- C. Tafsir Ayat Defabel dalam Pandangan Mufassir
Nusantara, ____ 48

BAB V : PENUTUP, ____ 63

- A. Kesimpulan, ____ 63
- B. Saran dan Rekomendasi, ____ 65

DAFTAR PUSTAKA, ____ 67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Panca indra merupakan bagian yang sangat penting dalam diri manusia. Hal itu disebabkan karena ia bagaikan jendela bagi jiwa, di mana melaluinya gambaran-gambaran, konsep atau pengetahuan mengenai suatu objek eksternal masuk ke dalam pikiran manusia. Sedangkan kenyataan menunjukkan bahwa di antara manusia ada yang diciptakan Allah dalam keadaan yang berbeda, baik fisik maupun non fisiknya, yang kemudian disebut dengan cacat/defabel (Khairunnas Jamal, dkk : 2017, 222)

Penyandang cacat, *disabilitas* dan *difabel* adalah beberapa istilah yang dilabelkan kepada individu yang memiliki kondisi dan kemampuan berbeda dengan individu normal, terutama pada kemampuan fisik (Nur Khalis Setiawan : 2012, 75). Diskusi akademisi mengenai kelompok ini bisa dikatakan mulai muncul pada beberapa dasawarsa terakhir, seiring dengan maraknya perbincangan mengenai wawasan multikultural di Indonesia. Salah satu segmen multikulturalisme adalah wawasan mengenai penyandang

cacat sebagai bagian dari penghargaan terhadap kelompok yang memiliki kondisi fisik berbeda dengan kebanyakan.

Penyandang *difabel*, dalam kajian ilmu sosial secara umum merupakan sebutan untuk merujuk kepada mereka yang memiliki kelainan fisik atau non-fisik. Secara umum, *difabel* dapat dibedakan menjadi tiga jenis (Akhmad Sholeh dalam Jurnal PALASTREN 8, No.2 (2015) : 303, Frieda Mangunsong : 2011), yaitu: (1) kelompok kelainan secara fisik, terdiri dari tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan tunawicara, (2) kelompok kelainan secara non-fisik, terdiri dari tunagrahita, tunalaras dan autis, dan (3) kelompok kelainan ganda, yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan.

Diskusi mengenai keberadaan kelompok *difabel* berangkat dari kenyataan bahwa jumlah mereka yang relatif banyak. Kajian mengenai keberadaan kelompok ini menjadi penting mengingat jumlah mereka yang cukup besar. Berdasarkan data Data dari Badan Kesehatan Dunia (WHO), Bank Dunia dan International Labour Organization (ILO) mencatat, jumlah kelompok *difabel* saat ini sekitar 15 persen dari populasi dunia atau sebanyak satu milyar orang. Sementara paling sedikit terdapat 785 juta penyandang cacat masuk dalam usia kerja. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data Pusdatin Kemensos sampai tahun 2010 jumlah penyandang *difabel* mencapai 11.580.117 (baca <http://m.liputan6.com> diakses pada 25 Juli 2016, lihat juga Poskota News.com diakses pada 25 Juli 2016).

Di sisi lain, kenyataannya tidak sedikit para penyandang *difabel* yang menerima perlakuan tidak menyenangkan, stigma negatif serta *stereotip* dari orang-orang sekitar. Berbagai bentuk diskriminasi pun kerap kali dialamatkan kepada mereka, mulai dari *bullying*, dikucilkan, rendahnya pendidikan serta minimnya lapangan pekerjaan. Meskipun pada tatanan global, sudah mulai muncul

kepedulian terhadap kelompok ini. Hal ini ditandai dengan ditetapkannya tanggal 3 Desember sebagai Hari Penyandang Cacat Se-dunia, akan tetapi nampak belum tersosialisasi dengan baik se-hingga belum diketahui orang luas. Lebih prihatin lagi, ternyata praktik-praktik tidak menyenangkan terhadap penyandang *difabel* juga dapat dijumpai di lingkungan akademik yang seharusnya men-jadi 'lingkungan garis depan' yang mengkampanyekan ramah *difa-bel* (Khoirunnas Jamal, dkk : 223).

Kemudian, sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya be-ragama Islam, bahkan menempati jumlah muslim terbesar di dunia, kajian tentang keberadaan kaum defabel/cacat ini perlu dilihat da-lam perspektif al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Sehingga di-harapkan dapat memberi sumbangsih bagi peletakan dasar-dasar teologis dalam upaya memposisikan keberadaan penyandang cacat sebagaimana seharusnya.

Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan umat manusia, khu-susnya umat Islam adalah kitab yang memuat petunjuk dan pe-doman hidup manusia untuk menjalani kehidupannya dan ber-interaksi sesama manusia, ciptaan-Nya dan tentu sang pencipta.

Kaum difabel/penyandang cacat masih sering kali dipandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh be-berapa faktor beberapa diantaranya disebabkan oleh keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap kelompok difabel juga menyebabkan kelompok tersebut sulit untuk mendapatkan kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya di segala aspek ke-hidupan dan penghidupan Adapula mitos di masyarakat dahulu bahwa (orang yang lahir) difabel adalah produk gagal. Mereka lahir sebelum sempurna untuk dilahirkan.

Sebagian masyarakat mempercayai bahwa disabilitas yang dialami seseorang adalah akibat dari perbuatan yang melanggar norma sosial dan agama. Mitos lain menggambarkan difabel sebagai hukuman/kutukan yang patut diterima oleh seseorang atas kejahatan yang dilakukannya, baik langsung atau pun tidak langsung. Padahal dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa Islam sangat melarang keras *taskhir* (menghina dan merendahkan) orang lain dengan alasan apa pun, seperti karena bentuknya, warna kulitnya, agamanya dan lain-lain (<https://www.pta-banten.go.id/artikel-pengadilan/876>).

Dari uraian latar belakang tersebut, maka terasa penting untuk mengetahui pandangan al-Qur'an tentang kaum difabel yang ada di tengah-tengah masyarakat kita serta bagaimana padangan mufassir nusantara dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang eksistensi kaum defabel tersebut?

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pandangan al-Qur'an tentang keberadaan kaum defabel/orang cacat yang ada di tengah-tengah masyarakat?
2. Bagaimanakah pandangan Mufassir Nusantara dalam menafsirkan ayat-ayat defabel dalam al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam QS. Abasa (80): 1-2 dan al-Fath (48): 17 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seperti apakah pandangan al-Qur'an tentang keberadaan kaum defabel/orang cacat yang ada di tengah-tengah masyarakat.

2. Untuk mengetahui sejauhmanakah pandangan Mufassir Nusantara dalam menafsirkan ayat-ayat defabel dalam al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam QS. Abasa (80): 1-2 dan al-Fath (48): 17.

D. Kajian Pustaka

Berikut ini adalah beberapa kajian terdahulu yang telah membahas tentang eksistensi kaum defabel dalam pandangan kitab suci al-Qur'an yang telah dilakukan oleh para akademisi dari berbagai latar belakang keilmuan dalam rangka melengkapi khazanah keilmuan social yang berdiskusi tentang keberadaan kaum deafabel dari masa ke masa.

Dalam kajian yang ditulis oleh Khairunnas Jamal, Nasrul Fatah, dan Wilaela, dalam judul "*Eksistensi Kaum Defabel dalam al-Qur'an*", Jurnal Ushuluddin Vol. 25 No.2, Juli-Desember 2017. Tulisan ini menjelaskan bahwa Keberadaan kaum penyandang cacat tidak dapat dinafikan dan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Berdasarkan teori ilmu sosial secara umum penyandang cacat dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu fisik, non fisik, dan ganda. Semua kelompok penyandang cacat ini bermuara kepada ketidakmampuan dan tidak berfungsinya organ-organ fisik (panca indra) maupun non fisik. Pada tataran realita para penyandang cacat masih sering mendapatkan perlakuan diskriminasi dan stigma negatif dari beberapa pihak. Tulisan ini berusaha untuk melihat bagaimana al-Qur'an berbicara mengenai penyandang cacat serta eksistensinya dalam tatanan hukum dan sosial. Terminologi yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan keberadaan penyandang cacat adalah adalah a'ma, akmah, bukm, dan shum. Terdapat 38 ayat yang tersebar dalam 26 surat dalam al-Qur'an. Dari jumlah yang cukup banyak tersebut hanya ada lima ayat yang berbicara

mengenai cacat fisik dan selebihnya berbicara mengetani cacat non fisik. Dari tulisan ini dapat diketahui bahwa penyandang cacat menurut al-Qur'an orang yang memiliki kecacatan fisik dan teologis. Dari segi keberadaannya, mereka adalah sama dengan individu normal lainnya, baik dalam aspek hukum maupun sosial. Meskipun dalam beberapa hal dan kondisi memiliki kekhususan sebagai bentuk perlindungan.

Ada juga kajian Dra Hj. Muhayah SH, MH yang berjudul "*Difabel dalam al-Qur'an*", dimuat dilaman: <https://www.pta-banten.go.id/artikel-pengadilan/876-difabel-dalam-al-qur-an>. Dalam artikel ini penulis menjelaskan bahwa salah satu realitas kehidupan yang terjadi di sekitar kita adalah adanya kaum difabel. Penyandang difabel masih sering kali dipandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor beberapa diantaranya disebabkan oleh keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap kelompok difabel juga menyebabkan kelompok tersebut sulit untuk mendapatkan kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan. Adapula mitos di masyarakat dahulu bahwa (orang yang lahir) difabel adalah produk gagal. Mereka lahir sebelum sempurna untuk dilahirkan.

Sebagian masyarakat mempercayai bahwa difabilitas yang dialami seseorang adalah akibat dari perbuatan yang melanggar norma sosial dan agama. Mitos lain menggambarkan difabel sebagai hukuman/kutukan yang patut diterima oleh seseorang atas kejahatan yang dilakukannya, baik langsung atau pun tidak langsung. Padahal dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa Islam sangat melarang keras *taskhir* (menghina dan merendahkan) orang lain

dengan alasan apa pun, seperti karena bentuknya, warna kulitnya, agamanya dan lain-lain.

Kajian lain tentang defabel juga pernah dilakukan oleh Rikho Afriyandi, Fadli Rahman, “*Difabel dalam Kitab Tafsir Indonesia Kontemporer*”, Syams : Jurnal Studi Keislaman : Volume 1 Nomor 2, Desember 2020, <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>. Penulis dalam artikel ini menjelaskan bahwa kaum difabel sampai saat ini masih dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Bahkan jauh sebelum itu, yakni dari sebelum masuk abad ke-20, para difabel telah mengalami berbagai diskriminasi. Pelbagai istilah unsur bahasa yang memiliki makna menghina, merendahkan, dan sebagainya telah banyak digunakan, seperti penyandang cacat, idiot, kelainan, buta, dan lain sebagainya. Perlindungan terhadap para difabel di Indonesia barulah muncul tahun 1997 berupa Undang-undang. Pada saat yang sama, banyak tafsir yang lahir pada saat itu, yakni dari awal abad ke-20 hingga munculnya Undang-undang tersebut. Tulisan ini menyimpulkan bahwa: Pertama, difabel adalah orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas secara normal namun tetap dapat melakukan aktivitasnya dengan cara yang berbeda. Kedua, Al-Qur’an tidak menjelaskan mengenai difabel secara eksplisit. Namun, terdapat beberapa istilah-istilah yang digunakannya terkait difabel, yakni *summun*, *bukmun*, *‘umyun* dan *a’raj*, yang berarti tuli, bisu, buta dan pincang. Al-Qur’an, dalam penjelasannya membagi difabel menjadi dua bagian, yakni difabel fisik dan difabel mental. Difabel fisik yang dimaksud dalam Al-Qur’an digunakan untuk menyebutkan keterbatasan atau ketidaksempurnaan yang terdapat pada diri atau fisik seseorang. Sedangkan difabel mental digunakan untuk menyebut orang-orang yang buta,

tuli, dan bisu secara teologis. Ketiga, semua Mufassir yang hidup pada masa Abad ke-20, secara umum sangat peduli terhadap keberadaan para defabel.

Kajian lanjutan tentang defabel pernah juga dilakukan oleh Sih Handayana yang berjudul “Defabel dalam al-Qur’an” dimuat dalam *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2016, h.267-284 DOI: 10.14421/ijds.030206. Dalam artikel ini penulis mendeskripsikan pandangan serta sikap Alquran terhadap difabel. Penafsiran dimulai dari menelusuri ayat-ayat yang berhubungan dengan difabel dan selanjutnya dihubungkan dengan realitas sosial. Sekalipun Alquran mengajarkan kesetaraan dan keragaman, sikap umat Islam terhadap difabel mungkin saja berbeda tergantung perspektif mereka terhadap difabel dan lingkungan sosial di mana mereka berada. Tulisan ini juga mencoba untuk mengeksplorasi secara mendalam pesan-pesan sosial tersembunyi dari Alquran terkait difabel sehingga dapat diimplementasikan pada zaman sekarang.

Maka dengan menelaah uraian tentang realitas KAUM DEFABEL dari berbagai artikel jurnal/penelitian di atas, penelitian tentang Penafsiran Ayat-Ayat Defabel dalam al-Qur’an : Dalam perspektif Mufassir Nusantara ini tetap menarik untuk dilanjutkan sekaligus melengkapai khazanah kajian akademik tentang KAUM DEFABEL dalam perspektif Studi Islam di Nusantara.

E. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian :

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosio historis. Metode penelitian kualitatif berlandaskan sosio historis menuntut pendekatan holistik, menentu-

dukkan obyek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat obyeknya dalam satu konteks natural. Selain itu, pendekatan ini juga memiliki karakteristik alami (*natural setting*), deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisisnya cenderung dilakukan secara analisa induktif, dan makna merupakan hal yang esensial (John W. Cresswell: 2015, 105-115). Penelitian ini berusaha memahami makna di balik fenomena sosial atau teks yang muncul ke permukaan secara holistik, khususnya tentang teks naskah tafsir karya ulama' nusantara dari abad 17 – 21 yang bersangkutan dengan penafsiran ayat-ayat defabel dalam al-Qur'an.

2. Sumber Data :

Penelitian ini akan menggunakan dua sumber data, yaitu data yang sifatnya primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang digali langsung dari Ayat-ayat al-Qur'an dan Buku-Buku Tafsir Karya Ulama Nusantara, beberapa buku yang dirujuk sebagai sumber data primer adalah sebagai berikut :

- Aplikasi al-Qur'an Kemenag versi word
- Abdurrouf al-Sinkili, *Tarjuman al-Mustafid*, (Columbia University : Libraries, 1975).
- H. Bakri Syahid, *al-Huda : Tafsir Qur'an Bahasa Jawi* , (Yogyakarta : Bagus Arafah, 1979).
- KH Bisri Musthofa, *Tafsir al-Ibriz lima`rifati Tafsiril Qur'an al-Aziz* (Kudus : Menara, tth).
- KH. Misbah Zaenul Musthofa, *al-Iklil fi Ma`an al-Tanzil*, Juz. 30, (Surabaya : Toko Kitab al-Ihsan, tth.)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, juz 15 (Tangerang : Lentera Hati, 2005).
- Prof. Dr. HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, juz 10, 15 (Singapura : Pustaka Nasional PTE, LTD, 1979).

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Juz 10 (Jakarta : Widya Cahaya 2011).
- Syaikh Muhammad Ibn Umar Nawawi al-Jawi, *Maroh Labit li Kasfi Ma'a Qur'an al-Majid*, juz 2, (Beirut : Darul Kutub al-Ilmiah, tth).

Data sekunder dalam penelitian ini adalah semua data yang menunjang data primer, yaitu berupa kitab-kitab, dokumentasi, hasil-hasil penelitian seperti skripsi, tesis, disertasi, jurnal penelitian, jurnal ilmiah, makalah, buku-buku, referensi, surat kabar, majalah, internet, dan lainnya yang relevan.

4. Teknik Pengumpulan data :

Karena penelitian ini bersifat *library research*, maka teknik utama yang akan digunakan untuk mengumpulkan data adalah studi dokumen.

3. Analisis Data :

Dalam menganalisis data, peneliti akan melakukan interpretasi yang bertumpu pada titik tolak hermeneutik, yaitu suatu cara pendekatan yang melihat secara tajam latar belakang obyek penelitian, kemudian menginterpretasikannya secara penuh atas fakta-fakta pemikiran dan pandangan subyek penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk memahami latar belakang pemikiran seorang tokoh yang berada dalam ruang dan waktu yang berbeda dengan masa dimana peneliti berada. Dengan metode ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana dan sejauhmana hubungan pemikiran, dengan latar belakang serta situasi dan kondisi yang menyertainya.

Selain itu, juga digunakan analisis biografis. Ini untuk mengetahui kehidupan dalam hubungannya dengan masyarakat lingkungannya yang mungkin menjadi faktor internal maupun eksternal yang melatarbelakangi maupun mempengaruhi gagasannya.

F. Scedule Penelitian

Proses penelitian ini didesain bisa rampung selama 4 bulan dengan rincian sebagaimana berikut :

No	Kegiatan	Bulan															
		Juli				Agustus				Sept.				Oktober			
1.	Persiapan	■	■	■	■												
2.	Pengumpulan data literer					■	■	■	■								
3.	Analisis data penelitian									■	■	■	■				
4.	FGD : Analisis Data Penelitian													■			
5.	FGD : Ekspose Hasil Penelitian														■	■	
6.	Penyerahan laporan ke Fakultas																■

G. Rencana Anggaran Biaya (RAB)

Penelitian ini akan memerlukan dana sebesar Rp. 15.000.000,- (*Lima belas juta lima ratus ribu rupiah*), bersumber dari dana DIPA-BLU Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun anggaran 2022.

H. Rancangan Daftar Isi

Bab I : PENDAHULUAN

- A. Latarbelakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian

- D. Kajian Pustaka
- E. Metodologi Penelitian
- F. Schedule Penelitian
- G. Rancangan Biaya
- H. Rancangan Daftar Isi

Bab II : MENGENAL KAUM DEFABEL

- A. Pengertian Defabel
- B. Jenis-Jenis Kaum Defabel

Bab III : DEFABEL DALAM AL-QUR'AN

- A. Penyebutan Defabel dalam al-Qur'an
- B. Sikap al-Qur'an terhadap Kaum Defabel

Bab IV : TAFSIR AYAT-AYAT DEFABEL MUFASSIR NUSANTARA

- A. Ayat Defabel dalam al-Qur'an
- B. Asbabun Nuzul Ayat Ayat Defabel
- C. Tafsir Ayat Defabel dalam Pandangan Mufassir Nusantara

Bab V : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR CV PENULIS

BAB II

MENGENAL KAUM DEFABEL

A. Pengertian Defabel :

Difabel, *berasal dari Bahasa Inggris*, difable (differently able, different ability, differently able people) yang berarti orang dengan kemampuan yang berbeda. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, *difabel* juga berarti penyandang cacat. (*Kamus Bahasa Indonesia: 2008*, h.353). Maka dapat dipahami istilah ini adalah sebutan lain untuk menunjukkan penyandang cacat. Istilah ini diperkenalkan secara substansi untuk mengganti penggunaan istilah *disabilitas*, di mana kosa kata tersebut dianggap diskriminatif dan mengandung stigma negatif terhadap para penyandang cacat oleh aktivis gerakan sosial di tahun 1990-an. Istilah ini dipopulerkan oleh Mansour Fakih seorang aktivis pada tahun 1995 dalam pengertian kemampuan fisik yang berbeda (Mansour Fakih, *Kesetaraan Hak Penyandang Cacat* (Yogyakarta: Kaukaba, 2004), 168-169).

Penyandang *difabel*, dalam kajian ilmu sosial secara umum merupakan sebutan untuk merujuk kepada mereka yang memiliki kelainan fisik atau non-fisik. Secara umum, *difabel* dapat dibedakan menjadi tiga jenis (Akhmad Sholeh dalam Jurnal PALASTREN 8,

No.2 (2015) : 303, Frieda Mangunsong : 2011), yaitu: (1) kelompok kelainan secara fisik, terdiri dari tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan tunawicara, (2) kelompok kelainan secara non-fisik, terdiri dari tunagrahita, tunalaras dan autis, dan (3) kelompok kelainan ganda, yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan.

Diskusi mengenai keberadaan kelompok *difabel* berangkat dari kenyataan bahwa jumlah mereka yang relatif banyak. Kajian mengenai keberadaan kelompok ini menjadi penting mengingat jumlah mereka yang cukup besar. Berdasarkan data Data dari Badan Kesehatan Dunia (WHO), Bank Dunia dan International Labour Organization (ILO) mencatat, jumlah kelompok *difabel* saat ini sekitar 15 persen dari populasi dunia atau sebanyak satu milyar orang. Sementara paling sedikit terdapat 785 juta penyandang cacat masuk dalam usia kerja. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data Pusdatin Kemensos sampai tahun 2010 jumlah penyandang *difabel* mencapai 11.580.117 (Khoirunnas Jamal, dkk: 2017, 222).

Dalam kenyataannya tidak sedikit para penyandang *difabel* yang menerima perlakuan tidak menyenangkan, stigma negatif serta *stereotip* dari orang-orang sekitar. Berbagai bentuk diskriminasi pun kerap kali dialamatkan kepada mereka, mulai dari *bullying*, dikucilkan, rendahnya pendidikan serta minimnya lapangan pekerjaan. Meskipun pada tatanan global, sudah mulai muncul kepedulian terhadap kelompok ini. Hal ini ditandai dengan ditetapkannya tanggal 3 Desember sebagai Hari Penyandang Cacat Se-dunia, akan tetapi nampak belum tersosialisasi dengan baik sehingga belum diketahui orang luas. Lebih prihatin lagi, ternyata praktik-praktik tidak menyenangkan terhadap penyandang *difabel*

juga dapat dijumpai di lingkungan akademik yang seharusnya menjadi 'lingkungan garis depan' yang mengkampanyekan lingkungan kampus yang ramah *difabel* (Ibid : 223).

B. Jenis-Jenis Kaum Defabel

Penyandang *difabel*, dalam kajian ilmu sosial secara umum merupakan sebutan untuk merujuk kepada mereka yang memiliki kelainan fisik atau non-fisik. Secara umum, menurut kajian Akhmad Sholeh, *difabel* dapat dibedakan menjadi tiga jenis (dalam Jurnal PALASTREN 8, No.2 (2015) : 303) dibedakan menjadi tiga yaitu : (1) kelompok kelainan secara fisik, terdiri dari tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan tunawicara, (2) kelompok kelainan secara non-fisik, terdiri dari tunagrahita, tunalaras dan autisme, dan (3) kelompok kelainan ganda, yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan.

Berikut ini adalah jenis-jenis defabel:

1. Tunanetra

Tunanetra, yakni orang yang memiliki gangguan penglihatan, di mana bayangan benda yang ditangkap oleh mata tidak dapat diteruskan oleh kornea, lensa mata, retina dan ke saraf karena suatu sebab, misalnya kornea mata mengalami kerusakan, kering, keriput, lensa mata menjadi keruh, atau saraf yang menghubungkan mata dengan otak mengalami gangguan. Umumnya, para tunanetra mempunyai hambatan penglihatan untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Hambatan penglihatan tersebut dapat berupa kebutaan sebagian atau menyeluruh (baca: <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>).

Mengenai istilah tunanetra itu sendiri, banyak versi yang menyebutkan arti dari istilah tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian tunanetra ialah tidak dapat melihat, buta. (Kamus Besar Bahasa Indonesia : 1994, 1082) Dari Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) 2004 mendefinisikan tunanetra ialah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kacamata. Ini berarti bahwa seorang tunanetra mungkin tidak mempunyai penglihatan sama sekali meskipun hanya untuk membedakan antara terang dan gelap. Orang dengan kondisi ini kita katan sebagai “buta total”. Di pihak lain, ada tunanetra yang masih mempunyai sedikit sisa penglihatannya sehingga mereka masih dapat menggunakan sisa penglihatannya itu untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari termasuk membaca tulisan berukuran besar setelah dibantu dengan kacamata. (Ardhi Wijaya: 2012, 12). Ada juga orang tunanetra yang masih mempunyai sisa penglihatan yang fungsional seperti ini kita sebut sebagai orang “kurang awas” atau lebih dikenal dengan sebutan *Low Vision*, adalah mereka yang bila melihat sesuatu mata harus didekatkan, atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pandangan kabur ketika melihat objek. Untuk mengatasi permasalahan penglihatannya, para penderita *low vision* ini menggunakan kacamata atau kontak lensa (Aqila Smart: 2010, 36). Pada umumnya yang digunakan sebagai patokan apakah seorang anak termasuk tuna netra atau tidak adalah berdasarkan pada ketajaman penglihatannya. Untuk mengetahui ketunanetraan dapat menggunakan *test snellen card*.

2. Tunarungu

Tuna rungu adalah mereka yang memiliki gangguan atau penyakit dalam bidang pendengaran. Pada umumnya mereka mempunyai hambatan pendengaran akan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tunarungu adalah istilah lain dari tuli yaitu tidak dapat mendengar karena rusak pendengaran. Secara etimologi, tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Jadi orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. (*Kamus Bahasa Indonesia: 2008, 1082*).

Disabilitas pendengaran, tidak hanya gangguan pendengaran saja yang menjadi kekurangannya. Sebagaimana kita semua ketahui, kemampuan berbicara seseorang juga dipengaruhi seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan. Namun, pada anak tunarungu tidak bisa mendengar apa pun sehingga dia sulit mengerti percakapan yang dibicarakan orang, dengan kata lain, dia pun akan mengalami kesulitan dalam berbicara.

3. Tunawicara

Tunawicara adalah anak atau orang yang mengalami kesulitan berbicara yang disebabkan tidak berfungsinya dengan baik organ-organ bicara, seperti langit-langit dan pita suara (Aqilla Smart: 35). Tunawicara adalah seseorang yang tidak mampu mengkomunikasikan gagasannya dengan orang bicaranya menggunakan organ pendengarnya. Anak tunawicara bisa terjadi karena kerusakan otak anak, bibir sumbing, tunarungu bahkan celah langit-langit. Adapun anak tunawicara memiliki karakteristik sangat unik yaitu anak yang lahir prematur, usia 2 tahun yang belum bisa berbicara,

memiliki gangguan penglihatan, kurang bisa menyesuaikan dengan lingkungannya dan sulit membaca (Karnadi, dkk : 2021, 31)

4. Tunagrahita :

Tuna grahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan degradasi mental. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Dalam bahasa asing, digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. (E. Kosasih: 2012, 139).¹

Tunagrahita adalah kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata, yaitu IQ: 84 ke bawah dan muncul sebelum usia 16 tahun disertai ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Adapun karakteristiknya bisa terlihat a) adanya kesamaan fisiologis, sosial dan emosional dengan anak umumnya, b) anak menirukan perilaku yang baik dari orang lain c) tidak bisa mengatur dirinya sendiri, d) adanya masalah dalam perilaku sosial, e) kesulitan untuk melakukan belajar, f) Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan, g) kesehatan fisik yang selalu bermasalah, h) berkomunikasi kurang, i) sensori dan gerak adanya kelainan (Karnadi, dkk : 33)

Tuna grahita, yakni mereka yang memiliki gangguan mental subnormal, di mana mereka memiliki tingkat kecerdasan yang rendah (di bawah normal) sehingga untuk menjalankan tugas perkem-

¹ E. Kosasih, Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus, Bandung, Yrama Widya, 2012, h. 139

bangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam bidang pendidikan. Secara sederhana mereka juga dikatakan sebagai orang-orang yang memiliki problem dalam belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial dan fisik.(Aqila Smart : 52).

Menurut kajian yang dilakukan oleh Aqila Smart (Ibid, 53), penyebab anak mengalami tuna grahita, antara lain disebabkan oleh;

- a. Penyakit infeksi, terutama pada trimester pertama karena janin belum memiliki sistem kekebalan tubuh dan merupakan saat kritis bagi perkembangan otak
- b. Kecelakaan dan menimbulkan trauma di kepala
- c. Prematutis atau bayi lahir sebelum waktunya (kurang dari 9 bulan)
- d. Bahan kimia yang berbahaya, keracunan pada ibu berdampak pada janin, atau polutan lainnya yang terhirup oleh anak, dan lain-lainnya.

5. Tunadaksa

Tunadaksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh yaitu mereka yang memiliki gangguan fungsi anggota tubuh yang mengakibatkan berkurangnya kemampuan anggota tubuh tersebut untuk menjalankan tugasnya secara normal, baik akibat luka, penyakit maupun pertumbuhan yang tidak sempurna. Secara medis dikatakan bahwa mereka mengalami gangguan pada tulang, persendian, dan saraf penggerak otot-otot tubuhnya, sehingga digolongkan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus pada gerak tubuhnya. Seseorang dikatakan sebagai

tunadaksa jika kondisi fisik atau kesehatan mengganggu kemampuan anak untuk berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari, sekolah, rumah dan lingkungan (Rofi`atul Khoiriyah: 2015, 28)

Adapun karakteristik penyandang tunadaksa diantaranya: (a) bidang akademis masih merasa terganggu adanya hambatan *cerebral* kecerdasan, kemampuan kognisi, persepsi dan simbolisasi sehingga mengalami hambatan belajar. (b) tingkat gangguan pada tunadaksa memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap masih bisa meningkat melalui terapi. (c) keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik. (d) fisik atau kesehatan penyandang tunadaksa biasanya mengalami gangguan seperti gigi terasa sakit, berkurangnya daya pendengaran, tergangguny daya penglihatan serta daya berbicara (Karnadi, dkk : Ibid, 31-32).

6. Tuna Laras

Tunalaras, yakni mereka yang memiliki tingkah laku menyimpang, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, tidak/kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh oleh suasana, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri dan orang lain.

Tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku. Secara fisik tidak berbeda mencolok daripada anak yang normal menyebabkan individu menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku sekitarnya. Tunalaras disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar. Adapun karakteristik pada Tunalaras terlihat dari akademis yang memiliki kelainan

perilaku membuat penyesuaian sosial dan sekolah yang buruk sehingga pencapaian belajar di sekolah membuat hasil yang tidak maksimal, terhadap sosial yang orang lain merasa terganggu karena tidak mematuhi peraturan yang diberikan dan memiliki sifat yang agresif, sedangkan dari fisik atau kesehatan terlihat adanya gangguan tidur, gangguan makan ataupun gangguan gerak (Karnadi : Ibid, 33).

7. Autis

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkannya sejak lahir atau masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau komunikasi secara normal. Ditinjau dari bahasa, autis berasal dari bahasa Yunani yang berarti “sendiri”. Hal ini dilatarbelakangi karena anak autis pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri. Menikmati kesendirian dan tak ada seorangpun yang mau mendekatinya selain orang tuanya (Aqila Smart : 56).

Secara neurosis berhubungan dengan system pensarafan, autis dapat diartikan sebagai anak yang mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial dan fantasi. Hambatan inilah yang kemudian membuat anak autis berbeda dengan anak lainnya. Dia seakan memiliki dunianya sendiri tanpa memperhatikan lingkungan sekitarnya. Ironisnya, banyak orang yang salah dalam memahami anak autis. Anak-anak autis dianggap gila, tidak waras, dan sangat berbahaya sehingga mereka seperti terisolasi dari kehidupan manusia lain dan tidak mendapatkan perhatian secara penuh

Jika seorang anak terkena autis, gejala yang tampak antara anak satu dan yang lain berbeda. Gejala autis sangatlah bervariasi. Sebagian berperilaku hiperaktif dan agresif atau menyakiti diri

sendiri, namun tak jarang ada juga yang bersikap pasif. Mereka cenderung sulit mengendalikan emosinya. Ardi Wijaya (2012 : 58-59) dalam *Seluk Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya* merinci gejala-gejala pada anak autisme, sebagai berikut :

- a. Sulit bersosialisasi dengan anak-anak lainnya
- b. Tertawa atau tergelak tidak pada tempatnya
- c. Tidak pernah atau jarang sekali kontak mata
- d. Tidak peka terhadap rasa sakit
- e. Lebih suka menyendiri, sifatnya agak menjauhkan diri
- f. Suka benda-benda yang berputar atau memutar benda
- g. Ketertarikan pada suatu benda yang secara berlebihan
- h. Hiperaktif atau melakukan kegiatan secara berlebihan atau malah tidak melakukan apa pun (terlalu pendiam)
- i. Kesulitan dalam mengutarakan kebutuhannya, suka menggunakan isyarat atau menunjuk dengan tangan dari pada dengan kata-kata
- j. Menuntut hal yang sama, menentang perubahan atas hal-hal yang bersifat rutin
- k. Tidak peduli bahaya
- l. Menekuni permainan dengan cara aneh dalam waktu yang lama
- m. *Echolalia* (mengulangi kata atau kalimat, tidak berbahasa biasa)
- n. Tidak suka dipeluk (disayang)
- o. Tidak tanggap terhadap isyarat kata-kata, bersikap seperti orang tuli
- p. Tidak berminat terhadap metode pengajaran yang biasa
- q. *Tantrums* (suka mengamuk atau memperlihatkan kesedihan tanpa alasan yang jelas).

BAB III

DEFABEL DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan umat manusia, khususnya umat Islam adalah kitab yang memuat petunjuk dan pedoman hidup manusia untuk menjalani kehidupannya dan berinteraksi sesama manusia, ciptaan-Nya dan tentu sang pencipta.

Salah satu realitas kehidupan yang terjadi di sekitar kita adalah adanya kaum difabel. Penyandang difabel masih sering kali dipandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor beberapa diantaranya disebabkan oleh keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap kelompok difabel juga menyebabkan kelompok tersebut sulit untuk mendapatkan kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan. Adapula mitos di masyarakat dahulu bahwa (orang yang lahir) difabel adalah produk gagal. Mereka lahir sebelum sempurna untuk dilahirkan.

Sebagian masyarakat mempercayai bahwa difabilitas yang dialami seseorang adalah akibat dari perbuatan yang melanggar norma sosial dan agama. Mitos lain menggambarkan difabel sebagai hukuman/kutukan yang patut diterima oleh seseorang atas kejahatan yang dilakukannya, baik langsung atau pun tidak langsung. Padahal dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa Islam sangat melarang keras *taskhir* (menghina dan merendahkan) orang lain dengan alasan apa pun, seperti karena bentuknya, warna kulitnya, agamanya dan lain-lain (baca : Hj. Muhayah, *Defabel dalam al-Qur'an* dalam <https://www.pta-banten.go.id/artikel-pengadilan/876>).

A. Penyebutan Defabel dalam Al-Qur'an

Secara eksplisit tidak ditemukan term dalam al-Qur'an yang menunjukkan makna DEFABEL/cacat, melainkan hanya ditemukan beberapa term yang memberikan indikasi makna bagian dari kategori penyandang cacat/defabel.

Dengan bantuan aplikasi al-Qur'an digital dengan menginput kosa kata beberapa kategori penyandang cacat, yaitu *buta, tuli, bisu, dan pincang*, di dapat informasi bahwa dalam al-Qur'an telah digunakan beberapa kata untuk menunjukkan kaum defabel/ penyandang cacat, Setidaknya ada lima kata dalam Al-Qur'an yang merupakan bagian dari difabel. Yaitu, *أعمى* (a'ma) yang berarti tunanetra atau buta, *أكمه* (akmah) yang berarti tunanetra yang tidak total, *بكم* (bukmun) yang berarti tunawicara atau bisu, *صم* (shummun) yang berarti tunarungu atau tuli, dan *أعرج* (a'raj) yang berarti tunadaksa atau memiliki kecacatan fiksi, seperti pincang dan lainnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnas Jamal, dkk. keseluruhan term tersebut, tersebar pada 26 surah, dalam 38 ayat, dengan rincian pada surah Al-Baqarah ayat 18, 171, Ali Imran ayat 49, Al-Maidah ayat 71, 110, Al-An'am ayat 39, 50, 104, Al-A'raf ayat 64, Al-Anfal ayat 22, Yunus ayat 42-43, Hud ayat 24, 28, Ar-Ra'du ayat 16, 19, An-Nahl ayat 76, Al-Isra ayat 72, 97, Thaha ayat 124-125, Al-Anbiya' ayat 45, Al-Hajj ayat 46, An-Nur ayat 61, Al-Furqan ayat 73, An-Naml ayat 66, 80, 81, Al-Qashash ayat 66, Ar-Rum ayat 52-53, 18, 171, Fathir ayat 19, Ghafir ayat 58, Fushilat ayat 17, Al-Zukhruf ayat 40, Muhammad ayat 23, Al-Fath ayat 17, dan Abasa ayat 2 (*Jurnal Ushuluddin* Vol. 25, Juli-Desember 2017: 226).

Akan tetapi tidak semua ayat di atas menunjukkan konotasi makna sebagai kaum difabel secara fisik, melainkan lebih kepada kecacatan mental (non fisik) berupa kecacatan hati dan teologis dari seseorang, yaitu digunakan dalam konteks ancaman balasan bagi orang-orang yang menyekutukan Allah SWT. Seperti mendustakan risalah Nabi, mendustakan ayat-ayat Allah SWT, menyembah selain Allah SW, tidak mengambil manfaat dari pancaindra untuk menelaah kebenaran, berbuat kerusakan, mengingkari hari akhir, berpaling dari hari akhir.

Berikut ini adalah deretan penyebutan 5 kata dalam al-Qur'an yang merupakan bagian dari ciri-ciri kaum difabel, yaitu, أعمى (a'ma) yang berarti tunanetra atau buta, اكمه (akmah) yang berarti tunanetra yang tidak total, بكم (bukmun) yang berarti tunawicara atau bisu, صم (shummun) yang berarti tunarungu atau tuli, dan أعرج (a'raj) yang berarti tunadaksa atau memiliki kecacatan fiksi, seperti pincang dan lainnya :

- a. Mendustakan risalah para nabi, memusuhi bahkan melakukan tindak kekerasan terhadap mereka. Karakteristik seperti ini

digambarkan dalam surat al-A'râf [7]: 64, al-Naml [27]: 81, Fu-shshilat [41]: 17, al-Zukhrûf [43]: 40, al-Rûm [30]: 52, dan al-Mâ-idah [5]: 71.

فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلِكِ وَأَعْرِفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ

(Karena) mereka mendustakannya (Nuh), Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera serta Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya). QS. al-A'râf [7]: 64

إِنَّكَ لَا تَسْمَعُ الْمَوْتَى وَلَا تَسْمَعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ
وَمَا أَنْتَ بِهَادِي الْعَمِيِّ عَنِ ضَلَّاتِهِمْ إِنَّ تَسْمِعُ إِلَّا مَنْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ مُسْلِمُونَ *

Sesungguhnya engkau tidak dapat menjadikan orang yang mati dan orang yang tuli dapat mendengar seruan apabila mereka telah berpaling ke belakang. Engkau bukanlah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya. Engkau tidak dapat menjadikan (seorang pun) mendengar, kecuali orang yang beriman pada ayat-ayat Kami dan mereka berserah diri. QS. al-Naml [27]: 80-81.

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى فَأَخَذَتْهُمُ صِعْقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ
بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ فَإِنَّكَ لَا تَسْمَعُ الْمَوْتَى وَلَا تَسْمَعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ

Adapun (kaum) Samud, mereka telah Kami beri petunjuk, tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu. Maka, mereka disambar petir sebagai azab yang

menghinakan karena apa yang telah mereka kerjakan. QS. Fu-shshilat [41]: 17.

أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِي الْعُمْيَ وَمَنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Maka, apakah engkau (Nabi Muhammad) dapat menjadikan orang-orang yang tuli bisa mendengar (kebenaran) atau (dapatkah) engkau memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (hatinya) dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata? QS. al-Zukhrûf [43]: 40.

فَأِنَّكَ لَا تَسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ

Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati dan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan apabila mereka berpaling ke belakang. QS. al-Rûm [30]: 52.

وَحَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةٌ فَعَمُوا وَصَمُوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُوا كَثِيرٌ
مِّنْهُمْ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Mereka mengira bahwa tidak akan terjadi fitnah (azab akibat dosa-dosa mereka). Oleh karena itu, mereka menjadi buta dan tuli. Setelah itu Allah menerima tobat mereka, kemudian banyak di antara mereka buta dan tuli (lagi). Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. QS. al-Mâidah [5]: 71.

- b. Menjadikan sekutu selain Allah SWT, disebutkan dalam surat: al-An'am [6]:50, dan al-Ra'd [13]:16.

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَيْتُ إِلَّا مَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan (rezeki) Allah ada padaku, aku (sendiri) tidak mengetahui yang gaib, dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.” Katakan-lah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(-nya)?”. QS. al-An’am [6]:50.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهُ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang dapat melihat? Atau, samakah kegelapan dengan cahaya? Atau, apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang (diyakini) dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?” Katakanlah, “Allah pencipta segala sesuatu dan Dialah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.” QS. al-Ra’d [13]:16.

c. Mendustakan ayat – ayat Allah (kitab suci), mengacuhkannya serta tidak mengambil manfaat daripadanya, hal ini disebutkan dalam surat: al-Furqan [25]:73, al-An’am [6]:39, al-Anfal [8]:22, al-Ra’d [13]:19, dan al-Hajj [22]:46.

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا

Dan, orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka tidak bersikap sebagai orang-orang yang tuli dan buta. al-Furqan [25]:73.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَن يَشَاءِ اللَّهُ يَضِلُّهُ وَمَن يَشَاءُ يَجْعَلْهُ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami (seperti orang yang) tuli dan bisu, serta berada dalam berbagai kegelapan. Siapa yang dikehendaki Allah (dalam kesesatan), niscaya disesatkan-Nya. Siapa yang dikehendaki Allah (dalam petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus. al-An'am [6]: 39.

❖ أَفَمَن يَعْلَم أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَن هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۙ

Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dari Tuhanmu adalah kebenaran sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal sehat sajalah yang dapat mengambil pelajaran. al-Ra'd [13]: 19.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada. al-Hajj [22]: 46.

d. Tidak mengambil manfaat dari panca indera untuk menelaah dan menerima kebenaran. Hal ini tercantum dalam surat: Yunus

[10]: 42-43, al-An'am [6]: 104, dan al-Baqarah [2]: 18 dan ayat 171.

وَمِنْهُمْ مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا لَا يَعْقِلُونَ
وَمِنْهُمْ مَّن يَنْظُرُ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمْيَ وَلَوْ كَانُوا لَا يَبْصُرُونَ

Di antara mereka ada orang yang mendengarkan engkau (Nabi Muhammad). Apakah engkau dapat menjadikan orang yang tuli itu bisa mendengar walaupun mereka tidak mengerti? Di antara mereka ada orang yang melihat kepada engkau. Apakah engkau dapat memberi petunjuk kepada orang yang buta, walaupun mereka tidak melihat? Yunus [10]:42-43.

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ
بِحَفِيظٍ

Sungguh, telah datang kepadamu bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Siapa yang melihat (bukti-bukti itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri dan siapa yang buta (tidak melihat bukti-bukti itu), maka (akibat buruknya) bagi dirinya sendiri, sedangkan aku (Nabi Muhammad) bukanlah pengawas(-mu). al-An'am [6]:104.

صُمُّ بِكُمْ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

(Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali. al-Baqarah [2]:18 dan ayat 171.

- e. Durhaka, berbuat kerusakan di bumi serta memutus silaturahmi. Hal ini disebutkan dalam surat: Fathir [35]:19, Ghafir [40]:58, dan Muhammad [47]:23

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ^ل

Tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat.
Fathir [35]: 19

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ^ل وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءُ قَلِيلًا مَّا تَتَذَكَّرُونَ

Tidak sama orang buta dengan orang melihat. Tidak (sama) pula orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan orang-orang yang berbuat keburukan. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. Ghafir [40]: 58.

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah. Lalu, Dia menulikan (pendengaran) dan membutakan penglihatan mereka. Muhammad [47]: 23.

- f. Mengingkari hari akhir dan bentuk balasan di akhirat. Hal ini dicantumkan dalam surat: Thaha [20]:125, al-Naml [27]:66, al-Qashash [28]:66, dan al-Isra' [17]:72.

قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا

Dia berkata, “Ya Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal sungguh dahulu aku dapat melihat?” Thaha (20) : 125.

فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الْأَنْبَاءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَاءَلُونَ

Maka, tertutuplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu. Oleh karena itu, mereka tidak saling bertanya. An-Naml (27): 66.

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

Siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, di akhirat pun dia pasti buta dan lebih tersesat jalannya. Al-Isra` (17) : 72.

- g. Berpaling dari peringatan Allah dan lalai berdzikir kepada-Nya. Hal ini tercantum dalam surat Thaha [20]:124.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ

Siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit. Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." Thaha (20) : 124.

Secara eksplisit redaksi ayat-ayat yang menunjukkan ciri-ciri defabel di atas, memang menggunakan term-term yang ditinjau dari aspek kebahasaan memiliki arti cacat fisik/defabel. Namun konteks ayat-ayat tersebut tidak dimaksudkan untuk menunjukkan makna kecacatan fisik. Cacat fisik yang dipergunakan al-Qur'an untuk menggambarkan sisi negatif dari individu yang tidak beriman, bisa dikatakan mewakili peradaban Arab pada masa saat wahyu itu diturunkan. Hal ini dikarenakan dalam ilustrasi budaya Arab saat itu, bisu, tuli, dan buta mewakili individu atau kelompok yang secara sosial diasingkan serta dimarjinalkan. Berdasarkan catatan sejarah dan tinjauan antropologis, kehidupan bangsa Arab pra Is-

lam berada pada suatu keadaan yang sangat keras disebabkan perwatakan yang keras dan pemberani hasil bentukan kondisi geografis yang tandus (Ahmad Syalabi: 1997, 34).

Berangkat dari kondisi geografis yang tidak dapat dipungkiri memberi pengaruh besar terhadap psikologis bangsa Arab. Mereka sangat menekankan hubungan kesukuan sehingga kesetiaan atau solidaritas kelompok menjadi kekuatan bagi suatu kabilah atau suku. Mereka suka berperang, dan perang antar suku sering kali terjadi. Peperangan itu terjadi tidak lain adalah didasari atas fanatisme kesukuan dan keinginan menunjukkan kehebatan masing-masing suku. Sikap dan tabiat ini nampaknya telah mendarah daging dalam diri masyarakat Arab pra Islam (Khoirunnas Jamal, dkk: 2017, 227).

Dengan kebiasaan bangsa Arab pra Islam yang selalu berperang, maka kesempurnaan fisik adalah sebuah hal yang mutlak diperlukan. Hal tersebut berdampak pada tolak ukur mereka dalam menilai seseorang, dimana seorang dengan tubuh yang sempurna, tegap, dan kuat adalah orang yang hebat. Sebaliknya, orang-orang dengan kecacatan fisik seperti buta, tuli, bisu, dan pincang adalah termasuk golongan yang rendah dan hina. Penyandang cacat dipandang sebelah mata dan tidak memiliki kedudukan di tengah masyarakat.

Demikian pula dalam agama-agama pra Islam di Arab, kecacatan fisik dianggap sebagai akibat perbuatan dosa dan kerasukan roh-roh jahat. Kitab Matius misalnya, menyebutkan bahwa Yesus sanggup menyembuhkan orang lumpuh. Kelumpuhan adalah kondisi penuh dosa, sehingga ketika dosa telah diampuni penderita lumpuh akan sembuh (Nur Kholis Setiawan: 2012, 78-79).

Berdasarkan pandangan masyarakat Arab pra Islam terhadap keadaan para penyandang cacat itulah kemudian Allah

menggunakan term-term yang menunjukkan makna penyandang cacat untuk mendenotasi orang-orang Arab yang kafir, musyrik, dan tidak taat pada awal-awal Islam. Adapun tujuannya adalah untuk menunjukkan kehinaan keadaan mereka dan betapa Allah sangat membenci perilaku mereka.

Adapun ayat-ayat yang menjelaskan terminologi defabel atau cacat secara fisik bukan secara non fisik, dalam Al-Qur'an terdapat lima. Yaitu pada surah Abasa (80) ayat 2, Ali Imran (3) ayat 49, An-Nur (24) ayat 61, Al-Fath (48) 17, dan Al-Maidah (5) ayat 110.

عَبَسَ وَتَوَلَّى أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى

Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya. Abasa (80) : 1-2.

وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَكْفُرُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ

Aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit baros (belang) serta menghidupkan orang-orang mati dengan izin Allah. Aku beri tahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Ali Imran (3) ayat 49.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ

Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu. An-Nur (24) ayat 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ يَدْخُلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, orang-orang yang pincang, dan orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia akan dimasukkan oleh-Nya ke dalam surga yang mengalir bawahnya sungai-sungai. Akan tetapi, siapa yang berpaling, dia akan diazab oleh-Nya dengan azab yang pedih. Al-Fath (48) : 17.

وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِأَظْفَارِنَا فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِأَظْفَارِنَا وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ
وَالْأَبْرَصَ بِأَظْفَارِنَا

(Ingatlah) ketika engkau membentuk dari tanah (sesuatu) seperti bentuk burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. (Ingatlah) ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Al-Maidah (5) ayat 110.

Adanya ayat-ayat al-Qur'an yang secara eksplisit menyebutkan term-term penyandang cacat di atas menunjukkan bahwa secara umum al-Qur'an mengakui keberadaan kelompok tersebut, baik cacat fisik maupun cacat non fisik (teologisnya).

Keberadaan penyandang cacat fisik dalam ayat-ayat al-Qur'an yang relatif sedikit jumlahnya tidak lain disebabkan Islam memandang netral terhadap penyandang cacat fisik, dengan artian sepenuhnya menyamakan para penyandang cacat sebagaimana manusia lainnya. Islam sendiri lebih menekankan pengembangan karakter dan amal shaleh, daripada melihat persoalan fisik seseorang. Dengan kata lain, kesempurnaan fisik bukanlah menjadi

hal yang prioritas dalam hal pengabdian diri kepada Allah, melainkan kebersihan hati dan kekuatan iman kepada-Nya. Hal ini diper-tegas dalam sebuah sabda Rasul SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ibnu Mâjah melalui jalur sahabat Abû Hurairah r.a:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk rupa dan hartamu, akan tetapi Dia melihat pada hati dan amalmu”. (Shohih Muslim, hadis: 4651 / Sunan Ibn Majah: hadis 4133)

Begitulah Islam lebih menekankan pentingnya amal atau perbuatan-perbuatan baik. Hal ini bisa dimaklumi, karena Islam sendiri merupakan kesatuan antara amal dan iman yang tidak bisa dilepaskan

Selain itu, dalam khazanah kajian-kajian ilmu keislaman khususnya tafsir al-Qur’an, sebagaimana dikemukakan oleh Khoirunnas Jamal, dkk (Ibid., 229), selama ini belum tampak perhatian khusus terkait persoalan penyandang cacat ini. Faktor yang menyebabkan minimnya kajian mengenai persoalan ini boleh jadi disebabkan minimnya pengkaji atau penafsir yang muncul dari kalangan penyandang cacat itu sendiri. Sebagaimana dalam kajian keilmuan klasik lain, seperti dalam bidang akidah, tasawuf filsafat, maupun hadis. Hal ini sebanding dengan adanya kajian ulama klasik mengenai perempuan yang oleh sebagian kelompok dinilai banyak menunjukkan adanya bias atau terkesan mendiskriminasi-kan.⁴⁴ Tentu saja persoalan ini dikarenakan pengkaji atau penafsir perempuan sangatlah jarang ditemukan dalam sejarah Islam, terutama sepeninggal Nabi Muhammad SAW.

Terlepas daripada itu semua, menjadi sebuah kenyataan bahwa penyandang cacat merupakan bagian dari komposisi kehidupan manusia, dan al-Qur'an mengakomodasi keberadaannya. Para ulama terdahulu dalam karya-karya mereka telah memberikan embrio bagi kajian lebih lanjut mengenai keberadaan kelompok ini, terutama ketika memberikan syarahan ayat-ayat dengan term-term penyandang cacat dalam al-Qur'an. Jika diperhatikan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai penyandang cacat fisik, ditemui bahwa ayat-ayat tersebut justru merujuk pada makna perlindungan dan pengayoman. Surat 'Abasa [80]: 1-2 misalnya, secara umum berisi teguran atas sikap Rasul Saw. yang tidak ramah terhadap seorang penyandang cacat yang datang padanya.

B. Sikap al-Qur'an terhadap Kaum Defabel

Dalam tinjauan historis, jauh sebelum agama Islam datang, apa yang sekarang ini disebut orang difabel/orang cacat sudah dikenal oleh masyarakat. Antara lain bisa kita telusuri dalam al-Qur'an surat Ali Imran [3]: 49 dan al-Ma'idah [5]: 110 menjelaskan bahwa salah satu mu'jizat Isa as. adalah dapat menyembuhkan orang yang buta sejak lahir (*akmaha*) dan orang yang menderita penyakit kusta (*abroso*). Ini artinya, orang difabel "alami" sudah ada sejak lama. Belum lagi orang difabel yang "tidak alami", yakni karena kecelakaan atau sebagai korban perang. Kecelakaan dan perang bukanlah monopoli kehidupan modern, namun jauh sebelumnya sudah ada (baca Dra. Hj. Muhayah, SH, MH, "Defabel dalam al-Qur'an", h. 4)

Al-Qur'an yang menjadi rujukan umat muslim telah memberikan perhatian penuh terhadap kaum difabel, Al-Qur'an sendiri mengembangkan sikap positif terhadap kaum difabel. Sebagai

bukti, Al-Qur'an memberikan akomodasi khusus sehingga mereka dapat beribadah seperti yang lainnya. Secara bersamaan hal ini mengimplikasikan bahwa Al-Qur'an mempertimbangkan kemampuan dan kondisi seseorang. Seorang muslim yang mengalami difabilitas tidak dihukum karena kondisinya. Konsep ini terlihat jelas misalnya dalam ibadah shalat. Pelaksanaan salat dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan seorang difabel. Hal ini tergambar dalam ayat berikut ini:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka”. QS. Ali Imron (3): 191.

Dalil lain yang membuktikan adanya afirmasi khusus kepada kaum defabel adalah seperti tercermmin dalam QS. an-Nur (24) : 61, di bawah ini :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَنْفُسِكُمْ
أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ مِّمَّيْتِكُمْ ...

Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu ...

Ayat ini secara eksplisit, menurut Hj. Muhayah (Hj. Muhayah: ibid, 4) menegaskan adanya kesetaraan sosial antara penyandang defabel dan mereka yang bukan penyandang defabel. Mereka harus

diperlakukan secara sama dan diterima secara tulus tanpa diskriminasi dalam kehidupan social. Bahkan dari pemahaman ayat ini menjadi jelas bahwa Islam mengancam sikap dan tindakan diskriminatif terhadap para penyandang disabilitas. Terlebih diskriminasi yang berdasarkan kesombongan dan jauh dari akhlaqul karimah

Sebagai bentuk penghargaan terhadap kaum difabel, Rasulullah SAW juga menganjurkan mempercepat bacaan karena pertimbangan ma'mūm yang difabel, ini sebagaimana ditunjukkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri & Muslim berikut ini:

Hadis dari Abī Mas'ūd, ia berkata: Seorang laki-laki mengadu kepada Rasulullah Saw: "Saya terlambat mengikuti salat subuh berjamaah di mana imamnya sangat panjang bacaannya. "Lalu Rasulullah marah dan aku tidak pernah melihat Rasulullah semarah itu. Rasulullah Saw lalu bersabda, "Wahai manusia, sesungguhnya di antara kamu sekalian ada yang sekelompok orang (yang berbeda). Maka siapa yang menjadi imam, maka ringkaskanlah (bacaan). Sesungguhnya di antara makmun ada orang-orang yang lemah, lanjut usia, dan orang yang memiliki hajat". (Shoheh Bukhori: Juz 2, 704 / Shohih Muslim: juz 2, 1072)

Sejarah juga membuktikan bahwa Islam memberikan sikap positif terhadap difabel sehingga lahir tokoh-tokoh terkenal dari kalangan difabel. Rasulullah juga dikenal sebagai pemimpin yang banyak memberikan tugas dan posisi penting kepada para difabel sehingga mereka dapat terlibat dalam masyarakat, misalnya Ibn Ummi Maktūm. Menurut Buya HAMKA, Ummi Maktum adalah seorang sahabat Rasulullah yang terkenal. Satu-satunya orang buta yang turut hijrah dengan Nabi ke Madinah. Satu-satunya orang buta yang dua tiga kali diangkat Rasulullah s.a.w. menjadi wakilnya jadi

Imam di Madinah kalau beliau bepergian. Ibu dari Ibnu Ummi Mak-tum itu adalah saudara kandung dari Ibu yang melahirkan Siti Kha-dijah, isteri Rasulullah s.a.w. Dan setelah di Madinah, beliau pun menjadi salah seorang tukang adzan yang diangkat Rasulullah s.a.w. di samping Bilal. (HAMKA : al-Azhar, Juz 10, h.7888)

Dalam al-Qur'an, kedudukan seorang hamba di sisi Allah itu sama, ketakwaanlah yang membedakannya, ia yang menjadi tolok ukur kemuliaan seseorang, lepas dari status sosial, kesempurnaan fisik, warna kulit, ras serta kebangsaan seseorang. Ayat tersebut memberi legitimasi akan prinsip kesetaraan yang diajarkan Islam untuk menjauhkan diri dari sistem kelas atau strata sosial lainnya. Dengan demikian, kelompok difabel secara sosial diakui keberadaannya oleh Islam sebagai bagian dari umat secara umum, serta mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama sesama muslim.

Dengan demikian, beberapa ayat dan hadits di atas dapat di-jadikan pijakan untuk menolak anggapan sebagian masyarakat bahwa penyandang cacat adalah kutukan, pembawa aib serta ab-normalitas yang diakibatkan oleh hal-hal yang tidak rasional. Se-baliknya, difabel merupakan bagian dari takdir seseorang yang tidak seorangpun mampu mengelak darinya. Dalam konteks ini, al-Qur'an merupakan rujukan bagi spirit perlindungan Islam terhadap kaum difabel atau orang cacat.

BAB IV

TAFSIR AYAT DEFABEL MUFASSIR NUSANTARA

Upaya untuk menafsirkan al-Qur'an guna mencari dan menemukan makna-makna yang terkandung di dalamnya telah dilakukan semenjak zaman awal Islam, yakni di era Rasulullah SAW. Al-Qur'an sendiri mendorong ke arah situ, baik secara eksplisit maupun implisit.

Secara eksplisit, al-Qur'an memerintahkan kita untuk menyimak dan memahami ayat-ayatnya, *"Apakah mereka tidak menyimak al-Qur'an? Kalau sekiranya al-Qur'an itu bukan berasal dari Allah SWT, tentulah mereka mendapati pertentangan di dalamnya"* (baca: QS. An-Nisa`/4: 82).

Secara implisit, upaya mencari penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dimungkinkan oleh pernyataan al-Qur'an itu sendiri bahwa ia diturunkan oleh Tuhan untuk menjadi petunjuk dan rahmat bagi umat manusia (baca: QS. al-Baqarah: 2/2, 97 & al-A'raf : 7/51,203, dll), baik selaku individu maupun sebagai kelompok masyarakat. Agar tujuan mulia itu bisa terwujud dengan baik, maka ayat-ayat al-Qur'an yang umumnya masih berisi konsep-konsep, prinsip-prinsip pokok yang belum terjabar, aturan-aturan yang masih bersifat

umum dan sebagainya, perlu dijelaskan, dijabarkan dan diope-
rasionalkan, agar dapat dengan mudah untuk diamalkan dan diap-
likasikan dalam kehidupan umat manusia.

Petunjuk al-Qur'an tidak akan bisa dipahami dengan sempurna
kecuali dengan cara menafsirkan al-Qur'an. Oleh karena itu,
kegiatan penafsiran al-Qur'an sudah berlangsung semenjak masa
Nabi Muhammad SAW, Para Sahabat, tabiin, tabiit tabiin, dan se-
terusnya hingga saat ini yang sudah memasuki abad ke-21 ini.

Tafsir, sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud
dan kandungan ayat-2 suci al-Qur'an, telah mengalami perkem-
bangan yang cukup bervariasi, baik dari segi metode, corak tafsir
maupun dari segi model bahasa penyajian dan penulisannya.
Bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam,
juga tidak ketinggalan untuk terus melahirkan tokoh-tokoh mufas-
sir kenamaan.

*Selanjutnya, bagaimana pandangan para mufassir nusantara
tentang tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang kebera-
daan kaum defabel atau orang cacat? Secara garis besar pandangan
para ulama-mufassir nusantara ini bisa kita telusuri ketika mereka
memberikan uraian tafsir terhadap QS. Abasa (80): 1-2 serta pan-
dangan mereka ketika menafsirkan al-Qur'an QS. al-Fath (48) : 17.*

A. Ayat Defabel dalam al-Qur'an

1. QS. Abasa (80): 1-2

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ ۖ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ

“Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena
seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang
kepadanya”. (QS. Abasa (80): 1-2)

2. QS. Al-Fath (48): 17.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ

“Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, orang-orang yang pin-cang, dan orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang)”. (QS. al-Fath (48) : 17).

B. Asbabun Nuzul Ayat-Ayat Defabel :

Untuk mengetahui lebih jauh tentang sebab-musabab atau peristiwa yang melatar-belakangi diturunkannya QS. Abasa (80) tersebut, antara lain bisa kita telusuri dalam buku *al-Qur'an dan Tafsirnya*, juz 10, karya Tiem Ahli dari Kementerian Agama RI. Menurut keterangan dalam buku tersebut, surah ini diturunkan sehubungan dengan peristiwa seorang yang buta yang bernama 'Abdullah bin Ummi Maktum anak paman Khadijah. Beliau termasuk di antara sahabat-sahabat Muhajirin yang pertama memeluk Islam. Ketika Nabi saw melaksanakan jihad dan meninggalkan kota Madinah, beliau ini sering ditunjuk oleh Nabi saw untuk menjadi sesepuh kota Madinah, mengimami salat, dan juga sering melakukan azan seperti Bilal (*al-Qur'an dan Tafsirnya*: Juz 10 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2011).h. 547-8

Peristiwa ini terjadi di Mekah yaitu ketika Nabi saw sedang sibuk melaksanakan seruan dakwah Islam kepada pembesar Quraisy. Beliau dengan sungguh-sungguh mengajak mereka masuk Islam dengan harapan bahwa jika mereka telah memeluk agama Islam, niscaya akan membawa pengaruh besar pada orang-orang bawahannya. Di antara pembesar Quraisy yang sedang dihadapi itu terdapat 'Utbah bin Rab'ah, Syaibah bin Rab'ah, Abu Jahal bin Hisyam, al-'Abbs bin 'Abdul-Muthalib, Umayyah bin Khalaf, dan al-Walid bin al-Mugirah. Besar sekali keinginan Nabi untuk

mengislamkan mereka itu karena melihat kedudukan dan pengaruh mereka kepada orang-orang bawahannya. Ketika beliau sedang sibuk menghadapi para pembesar Quraisy itu, tiba-tiba datanglah seorang buta yang bernama ‘Abdullah bin Ummi Maktum dan menyela pembicaraan itu dengan ucapannya, “Ya Rasulullah, coba bacakan dan ajarkan kepadaku apa-apa yang telah diwahyukan oleh Allah kepadamu.” Ucapan itu diulanginya beberapa kali sedang ia tidak mengetahui bahwa Nabi saw sedang sibuk menghadapi pembesar-pembesar Quraisy kala itu. Nabi saw merasa kurang senang terhadap perbuatan ‘Abdullah bin Ummi Maktum tersebut, yang seolah-olah mengganggu beliau dalam kelancaran tablignya, sehingga beliau memperlihatkan muka masam dan berpaling dari padanya. Allah menyampaikan teguran kepada Nabi-Nya yang bersikap tidak acuh terhadap ‘Abdullah bin Ummi Maktum. Bermuka masam dan memalingkan muka dari orang buta itu bisa menimbulkan perasaan tidak enak dalam hati orang-orang fakir miskin, padahal Nabi saw diperintahkan oleh Allah supaya bersikap ramah terhadap mereka. Maka turunlah ayat ini. (al-Qur’an dan Tafsirnya: h. 458)

Menurut penjelasan Buya HAMKA (Tafsir al-Azhar: Juz 10, 7888), Ibnu Ummi Maktum adalah seorang sahabat Rasulullah yang terkenal. Satu-satunya orang buta yang turut hijrah dengan Nabi ke Madinah. Satu-satunya orang buta yang dua tiga kali diangkat Rasulullah s.a.w. menjadi wakilnya jadi Imam di Madinah kalau beliau bepergian. Ibu dari Ibnu Ummi Maktum itu adalah saudara kandung dari Ibu yang melahirkan Siti Khadijah, isteri Rasulullah s.a.w. Dan setelah di Madinah, beliau pun menjadi salah seorang tukang adzan yang diangkat Rasulullah s.a.w. di samping Bilal.

Memang belum ada orang yang memberitahu lebih dahulu bahwa Ibnu Ummi Maktum itu di belakang hari akan menjadi orang

yang sangat penting, yang benar telah dapat mensucikan dirinya. Allah pun di dalam ayat ini memakai bahasa halus memberitahukan bahwa Ibnu Ummi Maktum itu kelak akan jadi orang yang suci, dengan membayangkan dalam kata halus bahwa terdahulu belum ada agaknya orang yang mengatakan itu kepada Nabi s.a.w. Apakah perbuatan Nabi s.a.w. bermuka masam itu satu kesalahan yang besar, atau satu dosa? Tidak! Ini adalah satu ijtihad; dan menurut ijtihad beliau orang-orang penting pemuka Quraisy itu hendaklah diseru kepada Islam dengan sungguh sungguh. Kalau orang-orang semacam 'Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam dan Abbas bin Abdul Muthalib masuk Islam, berpuluh di belakang mereka yang akan mengikut. Payah-payah sedikit menghadapi mereka tidak mengapa. Masuknya Ibnu Ummi Maktum ke dalam majlis itu beliau rasa agak mengganggu yang sedang asyik mengadakan da'wah. Sedang Ibnu Ummi Maktum itu orang yang sudah Islam juga. "Padalah, adakah yang memberitahumu, boleh jadi dia akan jadi orang yang suci?" (Ayat 3). "Atau dia akan ingat, lalu memberi manfaat kepadanya ingatnya itu?" (Ayat 41). Dengan kedua ayat ini Rasulullah s.a.w. diberi ingat oleh Allah bahwa Ibnu Ummi Maktum itu lebih besar harapan akan berkembang lagi menjadi seorang yang suci, seorang yang bersih hatinya, walaupun dia buta. Karena meskipun mata buta, kalau jiwa bersih, kebutaan tidaklah akan menghambat kemajuan iman seseorang. Bayangan yang sehalus itu dari Allah terhadap seorang yang cacat pada jasmani dalam keadaan buta, tetapi dapat lebih maju dalam iman, adalah satu pujian bagi Ibnu Ummi Maktum pada khususnya dan sekalian orang buta pada umumnya. Dan orang pun melihat sejarah gemilang Ibnu Ummi Maktum itu, sehingga tersebut di dalam sebuah riwayat dari Qatadah, yang diterimanya dari Anas bin Malik, bahwa di zaman pemerintahan Amirul Mu'minin Umar bin Khathab, Anas melihat

dengan matanya sendiri Ibnu Ummi Maktum turut dalam peperangan hebat di Qadisiyah, ketika penaklukan negeri Persia, di bawah pimpinan Sa'ad bin Abu Waqq. (HAMKA: al-Azhar, Juz 10, h.7888-9)

Dalam Tafsir al-Azhar karya Buya HAMKA (Tafsir Al-Azhar: Juz 9, h.6776) dijelaskan bahwa pada pangkal QS. Al-Fath (48) ayat 17 ini disebutkan ada tiga macam orang yang tidak diberi keberatan buat turut pergi berperang. Kalau kiranya mereka tidak pergi adalah alasan yang kuat buat mereka tidak turut. Yaitu: orang buta, orang pincang dan orang sakit! Tetapi di dalam riwayat Islam adalah sangat berbeda di antara keringanan yang diberikan kepada orang-orang yang ada halangan yang tidak memberinya kesempatan buat pergi berperang itu, karena pincang, karena buta dan karena sakit itu. Karena ayat ini masih berujung, yaitu: "Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rosul-Nya, niscaya akan dimasukkanNya dia ke dalam syurga-syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. "Oleh karena janji Tuhan yang demikian jelas, bahwasanya orang yang berjuang pada jalan Allah itu pasti akan diberikan tempat yang mulia, yaitu syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai yang sejuk airnya, maka orang yang pincang ataupun buta itu masih saja mencari daya upaya agar mereka pun turut berperang dan orang yang sakit hendak segera agar lekas sembuh, supaya dapat melanjutkan pula perjuangan mereka pada jalan Allah.

Lebih jauh diceritakan oleh HAMKA, di dalam peperangan Uhud yang hebat itu, seorang yang bernama 'Amir bin al-Jamuh ingin pula turut dibawa serta pergi berperang, padahal kaki beliau sangat pincang dan empat orang anak laki-lakinya telah pergi berperang semuanya. Dia minta kepada anak-anaknya itu agar dia jangan ditinggalkan di rumah. dia pun hendak ikut ke medan perang.

Anaknya menjawab: "Cukuplah kami saja yang pergi berjihad. wahai ayah! Duduk sajalah ayah di rumah. karena ayah pun tidak diwajibkan lagi oleh agama buat pergi berjihad fi Sabilillah!" 'Amir bin al-Jamuh tidak merasa puas dengan tolakan anaknya. lalu dia datang menghadap Rasulullah s.a.w. Kepada beliau dia berkata: "Keempat anakku tidak mau membawaku turut berjuang ke medan perang. ya Rasulurllah! Demi Allah! Sungguh-sungguh aku ingin sekali hendak turut berperang. Biar aku mencapai syahidku di medan perang. Sehingga dengan kakiku yang pincang ini pun aku menginjak bumi syurga yang indah itu!" Lalu Rasulullah menyambut permohonannya yang sangat itu: "Engkau sendiri tahu. Bahwa bagi orang yang seperti engkau ini tidak diwajibkan lagi turut berperang pada jalan Allah!" Mendengar ucapan Rasulullah itu kelihatan muram durja wajahnya karena dia ingin juga hendak pergi. Lalu Rasulullah memanggil keempat orang anaknya lalu beliau berkata kepada mereka: "Tidaklah layak ayah kalian kau tinggalkan di rumah. Mana tahu keinginannya akan disampaikan oleh Tuhan sehingga dia mendapat rezeki syahid di jalan Allah!" Mendengar ucapan Rasulullah itu anak-anaknya itu pun memberi izin ayahnya dan si ayah yang pincang dengan gembira berjalan mengiringkan Rasulullah s.a.w. ke Medan perang Uhud yang terkenal. Sampai di Medan perang terjadilah perkelahian yang hebat dan tidaklah 'Amir bin al-Jamuh mengecewakan tentang sikapnya dan tidaklah kurang gagah beraninya. Sampai tercapai maksud dan citaunya yang mulia. yaitu mati syahid di medang perang (Tafsir al-Azhar: Juz 9, h. 6777)

Orang buta pun demikian pula. Terkenallah nama Ibnu Ummi Maktum. Salah seorang tukang Azan Rasulullah s.a.w. yang meskipun beliau tidak dapat turut pergi berperang. Namun beliau dalam segi usaha yang lain tidak mau kekurangan daripada saudara-

saudaranya. Bahkan sampai dalam satu peperangan besar. Kepadanya diserahkan Rasulullah menjadi wakil untuk menjadi Wali-kota negeri Madinah selama perang itu berlangsung. (Tafsir al-Azhar: Juz 9, h.6777).

C. Tafsir Ayat Defabel dalam Pandangan Mufassir Nusantara

Pancaindra merupakan bagian yang sangat penting dalam diri setiap orang. Hal itu disebabkan karena Ia bagaikan jendela bagi jiwa, dimana melaluinya gambaran-gambaran, konsep atau pengetahuan mengenai suatu objek eksternal masuk ke dalam pikiran manusia. Sedangkan kenyataan menunjukkan bahwa diantara kita sebagai manusia ada yang diciptakan Allah dalam keadaan yang berbeda, baik fisik maupun non fisiknya, yang kemudian disebut dengan defabel atau cacat.

Terlepas dari semua itu, menjadi sebuah kenyataan bahwa penyandang cacat merupakan bagian dari komposisi kehidupan manusia, dan oleh sebab itu pula kitab suci al-Qur'an pun telah mengakomodasi kebedaannya. Para ulama terdahulu telah memberikan embrio bagi kajian lebih lanjut mengenai keberadaan kelompok ini, terutama ketika memberi syarahan ayat-ayat dengan term penyandang cacat/defabel yang ada dalam al-Qur'an.

Sepanjang penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, tidak banyak elaborasi penafsiran yang telah diberikan oleh para mufassir nusantara terutama terkait dengan penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang jelas-jelas menyinggung keberadaan kaum defabel seperti dalam QS. Abasa (80): 1-2 dan QS. al-Fath (48): 17.

Kita baca dari kitab *Tarjuman al-Mustafid* karya Syaikh Abd. Rouf al-Sinkili (1615-1693 M.) dari Aceh dimana kitab ini dipandang oleh para pemerhati tafsir sebagai kitab tafsir karya

Ulama Nusantara pertama terlengkap dalam menafsirkan al-Qur'an sampai 30 juz dengan bahasa *Arab Pegon Melayu*, ia memulai menafsirkan QS. Abasa (80) dengan menjelaskan bahwa ini adalah surat Makiyah, jumlah ayatnya ada 42, maka tersebut di dalam al-Baidhowi hadits barangsiapa mengeja surat Abasa niscaya datang ia pada hari qiyamat pada hal makan tertawa sekejap (Tarjuman al-Mustafid : 596). Selanjutnya al-Sinkili menulis :

“Telah berolah ubah muka Nabi dan berpaling akan karena datangi orang yang buta bernama Abdullah ibn Umi Maktum, bahwa tersebut di dalam kitab Khozin, datang Ibn Umi Maktum kepada Nabi SAW padahal Nabi berbisik dengan Utbah ibn Robi`ah dan Abu Jahal bin Hisyam dan Abbad Ibn Abdul Mutholib dan Ubay ibn Kholaf dan Saudaranya Umayyah bin Kholaf padahal Nabi menyeru mereka itu kepada Allah lagi diharap akan Islam mereka itu maka kata Ibn Ummi Maktum ajarkan olehmu akan daku dari pada barang yang diajarkan dari pada Allah akan dikau maka diserunya Nabi berulang-ulang padahal ia tiada tahu akan hati Nabi masghul dengan mereka itu maka tiadalah dihiraukannya akan dia maka turun firman Allah taala Abasa Wa Tawalla dst ...” (Ibid: 596).

Berikutnya kita ingin sajikan pula penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani al-Jawi (1813-1879 M.), penulis tafsir *Maroh Labid li Kafsi Ma`anil Qur'an al-Majid* atau yang dikenal dengan nama *Tafsir al-Munir*, sebuah tafsir al-Qur'an karya ulama nusantara pertama yang ditulis dengan bahasa Arab aksara Arab, bahasa penyajiannya berbeda dengan kitab *Tarjuman al-Mustafid* yang memilih tulisan Arab tetapi aksara Jawi (pegon).

Selanjutnya Imam Nawawi al-Bantani menulis:

﴿عَسَىٰ أَن يَكْفُرَ الْأَخْسَنُ﴾ اسم عبد الله ابن أم مكتوم، وهو عبد الله بن شريح بن مالك الفهري، وأم مكتوم كانت أم أبيه، واسمها عاتكة بنت عامر المخزومي، وهو ابن خالة خديجة بنت خويلد، أسلم قديماً بمكة، أتى رسول الله ﷺ وعنده صناديد قريش: عتبة، وشيبة - ابنا ربيعة - وأبو جهل بن هشام، والعباس بن عبد المطلب، وأمية بن خلف، والوليد بن المغيرة يدعوهم إلى الإسلام رجاء أن يسلم بإسلامهم غيرهم فقال له: يا رسول الله أقرتني وعلمني مما علمك الله، وكرر ذلك، فكره رسول الله ﷺ قطعه لكلامه، وعبس، وأعرض عنه، فنزلت هذه الآية، فكان رسول الله ﷺ يكرمه ويقول إذ رآه: «مرحباً بمن عاتبني فيه ربي» ويقول له: «هل لك من حاجة؟»^(١) ﴿وَمَا يَدْرِيكَ لَعْنَةُ رَبِّكَ﴾ أَوْ يَلْمُكَ فَيَتَّقِمُهُ الْإِكْرِيهُ ﴿١﴾ أي أي شيء يجعلك يا أشرف الخلق دارياً بحال هذا الأعمى حتى تعرض عنه، لعله يتطهر بما يقتبس منك من الإثم، أو يتعظ، فتتفعه موعظتك، إن لم يبلغ درجة التطهر التام.

“Wajah Nabi bermuka masam dan berpaling karena kedatangan orang buta yang bernama Abdulah Ibn Ummi Maktum, nama aslinya adalah Abdullah Ibn Syuraih Ibn Malik al-Fahiry, Ummi Maktum adalah Nenek dari ayahnya, aytiu yang bernama Atikah binti Amir al-Makhzumi, dia adalah anaknya paman Khotijah, Ummi Maktum masuk Islam sejak di Makah, ia mendaangi Roasulullah SAW padahal beliau sedang kedatangan pembesar-2 Quraish : (Utbah, Syaibah, Abu Jahal, Abbas bin Abdul Mutholib, Umayyah bin Kholaf, Walid bin Mughiroh), Nabi menyeru mereka itu untuk memeluk Islam agar bisa diikuti oleh orang-orang lain di belakang mereka, seraya Ummi Maktum berkata ; “Wahai Nabi ajarilah aku terhadap apa-apa yang telah Allah ajarkan kepadamu, ia terus mengulangi ucapan ini, kemudian Nabi tidak berkenan karena ia telah memotong pembicaraanya, Nabi bermuka masam dan berpaling darinya maka turunlah ayat ini, kemudian setelah turun ayat ini, Rasulullah saw memulyakannya dan mengucapkannya Selamat dating dengan orang yang aku ditegur Allah karenanya, seraya Nabi berkata kepadanya, apakah Anda punya keperluan ? ...” (Maroh Labid: Juz II, h. 603).

Sebagai mufassir awal al-Qur'an di Nusantara, sepertinya Syekh Abdurrouf al-Sinkili dan Imam Nawawi al-Bantani belum banyak memberikan elaborasi yang memadahi terhadap eksistensi kaum defabel/penyandang cacat ini terlihat misalnya ketika beliau berdua memberikan tafsir tentang QS. Abasa (80) seperti dikutip di atas, mereka hanya focus menjelaskan tentang latar belakang turunya QS. Abasa tersebut, dimana ada seorang yang buta bernama Abdullah ibnu Ummi Maktum tiba-tiba datang dan menyela pembicaraan Nabi karena ingin diberi pengajaran agama Islam darinya, padahal pada saat yang sama Nabi SAW sedang kedatangan dan berbincang dengan tamu-tamu pembesar suku Quraish saat itu, sehingga Nabi tidak merespon pertanyaan si orang buta tersebut, tapi ternyata Allah berpihak kepada ketulusan orang buta tersebut seraya menegur Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya, bagaimana pandangan Buya HAMKA (1908-1981 M.) tentang keberadaan kaum defabel/orang cacat sebagaimana disebutkan dalam QS. Abasa (80):1-2 di atas? Pandangan atau penafsiran Buya HAMKA ini bisa kita telusuri dan temukan dalam bukunya yang berjudul *Tafsir AZHAR*, yaitu ketika beliau memberikan penafsiran terhadap QS. Abasa (80): 1-2.

Mengikuti jejak para mufassir Nusantara sebelumnya, semisal al-Sinkili dan an-Nawawi sebagaimana contoh penafsirannya tertera di atas, Hamka memulai penafsiran QS. Abasa ini dengan menguraikan asbab an-nuzul dari turunnya QS. Abasa tersebut:

"Menurut sebuah riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari, demikian juga riwayat dari Ibnu Abi Hatim, yang diterima dari Ibnu Abbas; "Rasulullah sedang menghadapi beberapa orang terkemuka Quraisy, yaitu 'Utbah bin Rabi'ah,

Abu Jahal dan Abbas bin Abdul Muthalib dengan maksud memberi keterangan kepada mereka tentang hakikat Islam agar mereka sudi beriman, di waktu itu masuklah seorang laki-laki buta, yang dikenal namanya dengan Abdullah bin Ummi Maktum. Dia masuk ke dalam majlis dengan tangan meraba-raba. Sejenak sedang Rasulullah terhenti bicara orang buta itu memohon kepada Nabi agar diajarkan kepadanya beberapa ayat al-Quran. Mungkin oleh karena terganggu sedang menghadapi pemuka-pemuka itu, kelihatanlah wajah beliau masam menerima permintaan Ibnu Umrni Maktum itu, sehingga perkataannya itu seakan-akan tidak beliau dengarkan dan beliau terus juga menghadapi pemuka-pemuka Quraisy tersebut. Setelah selesai semuanya itu dan beliau akan mulai kembali kepada ahlinya, turunlah ayat ini; "Dia bermuka masam dan berpaling." Setelah ayat itu turun sadarkah Rasulullah s.a.w. akan kekhilafannya itu. Lalu segera beliau hadapilah Ibnu ummi Maktum dan beliau perkenankan apa yang dia minta dan dia pun menjadi seorang yang sangat disayangi oleh Rasulullah s.a.w. Di mana saja bertemu dengan Ibnu Ummi Maktum beliau menunjukkan muka yang jemih berseri kepadanya dan kadang-kadang beliau katakan; "Hai orang yang telah menjadi sebab satu kumpulan ayat turun dari langit kepadaku." (Tafsir al-Azhar: 10, 7888)

Masih menurut tafsiran Buya HAMKA, Ibnu Ummi Maktum adalah seorang sahabat Rasulullah yang terkenal. Satu-satunya orang buta yang turut hijrah dengan Nabi ke Madinah. Satu-satunya orang buta yang dua tiga kali diangkat Rasulullah s.a.w. menjadi wakilnya jadi Imam di Madinah kalau beliau bepergian. Ibu dari

Ibnu Ummi Maktum itu adalah saudara kandung dari Ibu yang melahirkan Siti Khadijah, isteri Rasulullah s.a.w. Dan setelah di Madinah, beliau pun menjadi salah seorang tukang adzan yang diangkat Rasulullah s.a.w. di samping Bilal.

Selanjutnya HAMKA menulis: "Apakah perbuatan Nabi s.a.w. bermuka masam itu satu kesalahan yang besar, atau satu dosa? Tidak! Ini adalah satu ijtihad; dan menurut ijtihad beliau orang-orang penting pemuka Quraisy itu hendaklah diseru kepada Islam dengan sungguh sungguh. Kalau orang-orang semacam 'Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam dan Abbas bin Abdul Muthalib masuk Islam, berpuluh di belakang mereka yang akan mengikut. Payah-payah sedikit menghadapi mereka tidak mengapa. Masuknya Ibnu Ummi Maktum ke dalam majlis itu beliau rasa agak mengganggu yang sedang asyik mengadakan da'wah. Sedang Ibnu Ummi Maktum itu orang yang sudah Islam juga. "Padahal, adakah yang memberitahumu, boleh jadi dia akan jadi orang yang suci?" (ayat 3). "Atau dia akan ingat, lalu memberi manfaat kepadanya ingatnya itu?" (ayat 41). Dengan kedua ayat ini Rasulullah s.a.w. diberi ingat oleh Allah bahwa Ibnu Ummi Maktum itu lebih besar harapan akan berkembang lagi menjadi seorang yang suci, seorang yang bersih hatinya, walaupun dia buta. Karena meskipun mata buta, kalau jiwa bersih, kebutaan tidaklah akan menghambat kemajuan iman seseorang. Bayangan yang sehalus itu dari Allah terhadap seorang yang cacat pada jasmani dalam keadaan buta, tetapi dapat lebih maju dalam iman, adalah satu pujian bagi Ibnu Ummi Maktum pada khususnya dan sekalian orang buta pada umumnya. Dan orang pun melihat sejarah gemilang Ibnu Ummi Maktum itu, sehingga tersebut di dalam sebuah riwayat dari Qatadah, yang diterimanya dari Anas bin Malik, bahwa di zaman pemerintahan Amirul Mu'minin Umar bin Khathab, Anas melihat dengan matanya sendiri Ibnu

Ummi Maktum turut dalam peperangan hebat di Qadisiyah, ketika penaklukan negeri Persia, di bawah pimpinan Sa'ad bin Abu Waqq". (Tafsir al-Azhar: Juz 10, h.7889).

Selanjutnya bagaimana HAMKA menafsirkan QS. al-Fath (48): 17, dimana dalam ayat ini, Allah SWT memberi dispensasi 3 kelompok manusia yang diperboehkan untuk tidak ikut perang, yaitu: orang buta, orang pincang dan orang sakit !

Diceritakan oleh HAMKA, di dalam peperangan Uhud yang hebat itu, seorang yang bernama 'Amir bin al-Jamuh ingin pula turut dibawa serta pergi berperang. Padahal kaki beliau sangat pincang dan empat orang anak laki-laknya telah pergi berperang semuanya. Dia minta kepada anak-anaknya itu agar dia jangan ditinggalkan di rumah. Dia pun hendak ikut ke medan perang. Anak-anaknya menjawab: "Cukuplah kami saja yang pergi berjihad. Wahai ayah! Duduk sajalah ayah di rumah. Karena ayah pun tidak diwajibkan lagi oleh agama buat pergi berjihad fi Sabilillah!" 'Amir bin al-Jamuh tidak merasa puas dengan tolakan anaknya. lalu dia datang menghadap Rasulullah s.a.w. Kepada beliau dia berkata: "Keempat anakku tidak mau membawaku turut berjuang ke medan perang. Ya Rasulullah! Demi Allah! Sungguh-sungguh aku ingin sekali hendak turut berperang. Biar aku mencapai syahidku di medan perang. Sehingga dengan kakiku yang pincang ini pun aku menginjak bumi syurga yang indah itu!" Lalu Rasulullah menyambut permohonannya yang sangat itu: "Engkau sendiri tahu. Bahwa bagi orang yang seperti engkau ini tidak diwajibkan lagi turut berperang pada jalan Allah!" Mendengar ucapan Rasulullah itu kelihatan muram durja wajahnya karena dia ingin juga hendak pergi. Lalu Rasulullah memanggil keempat orang anaknya lalu beliau berkata kepada mereka: "Tidaklah layak ayah kalian kau tinggalkan di rumah. Mana tahu keinginannya akan disampaikan oleh

Tuhan sehingga dia mendapat rezeki syahid di jalan Allah!" Mendengar ucapan Rasulullah itu anak-anaknya itu pun memberi izin ayahnya dan si ayah yang pincang dengan gembira berjalan mengiringkan Rasulullah s.a.w. ke medan perang Uhud yang terkenal. Sampai di medan perang terjadilah perkelahian yang hebat dan tidaklah 'Amir bin al-Jamuh mengecewakan tentang sikapnya dan tidaklah kurang gagah beraninya. Sampai tercapai maksud dan citaunya yang mulia. yaitu mati syahid di medan perang (Tafsir al-Azhar : Juz 9, h. 6776).

Orang buta pun demikian pula. Terkenallah nama Ibnu Ummi Maktum, salah seorang tukang Azan Rasulullah s.a.w. yang meskipun beliau tidak dapat turut pergi berperang. Namun beliau dalam segi usaha yang lain tidak mau kekurangan daripada saudara-saudaranya. bahkan sampai dalam satu peperangan besar. Kepadanya diserahkan Rasulullah menjadi wakil untuk menjadi Wali-kota negeri Madinah selama perang itu berlangsung. (Ibid: h.6777).

Selanjutnya, kita perlu juga melihat bagaimana pandangan Kyai Bisri Musthofa (1915-1977 M.) tentang kaum defabel/orang cacat sebagaimana disebutkan dalam QS. Abasa tersebut? Pandangan atau penafsiran Kyai Bisri Musthofa tersebut bisa kita telusuri dan temukan bukunya yang berjudul *Tafsir al-IBRIZ* Juz 30, yaitu ketika beliau memberikan penafsiran terhadap QS. Abasa (80): 1-2.

"Siji wektu kanjeng Nabi nuju nemoni tamu-tamu kafir kang diarep-arep imane deneng Kanjeng Nabi. Lagi tengah-tengahe Kanjeng Nabi tuker pikiran karo tamu kafir mahu, dumadaan Abdulah Ibn Ummi Maktum kang wuto iku sowan marang Kanjeng Nabi kanti matur ; "Kulo panjenengan wulang saking ngelmu nipunAlloh duh Kanjeng Nabi ?", naliko iku Abduallah

Ibnu Ummi Maktum ora pirso yen lagi mno tamu pembesar-2, Kanjeng Nabi dewe yo ngeroso abot lamon medot anggone tuker pikiran karo tamu-2 mau, jalaran upomo tamu-2 gede iki biso Islam, Islame tamu-2 mau bakal narik islme wong akeh, nuli Allah Ta'ala nurunake ayat ini ing surasane : merenget Muhammad, melengos Muhammad, jalatan ketekan wong wuto. Opo weruh ? sopo kang meruhake yen mbok menowo wongkang wuto miki bagus utowo nerimo pututur, sehinggo pangling biso manfaat, sopo kang weruh ? (Tafsir al-Ibriz: h.2217).

Tidak jauh berbeda dengan penafsiran para Ulama Nusantara lainnya, Kyai Bisri dalam memahami QS. al-Fath (48) : 17 yang isinya antara lain ada tiga kelompok manusia yang diberi dispensasi oleh Allah SWT untuk tidak ikut berperang : orang buta, orang yang pincang, dan orang yang sedang sakit, beliau juga tidak mengaitkan dengan langsung dengan tema kaum defabel secara keseluruhan, berikut penuturannya : *“Ora ono dosane sebab tinggal melu perang tumprap wong kang wuto, lan ugo ora tumprap wong kang pincang, lan ugo ora tumprap wong kang loro, ing sopo wonge taat ing Alloh ta'ala lan utusane Alloh ta'ala bakal ngleboake wong mahu ono ing suwargo kang bengawan-2 saluran banyu mili ono ing ngisore, lan sing sopo wonge mengo, Alloh ta'ala bakal nyikso wong iku rupa sikso kang banget larane”* (Tafsir al-Ibriz: h.1872).

Bagaimana pandangan Prof. Quraish Shihab tentang kaum defabel/orang cacat sebagaimana disebutkan dalam QS. Abasa di atas? Pandangan atau penafsiran Quraish Shihab ini bisa kita telusuri dan temukan antara lain termuat dalam bukunya yang berjudul *Tafsir al-Misbah* Juz 15 ketika memberikan penafsiran terhadap QS. Abasa (80):1-2.

Menurut penjelasan Quraish Shihab, dengan merujuk kepada pendapat Sayyid Quthub penulis *Tafsir Fi Dhillalil Qur'an* menilai kecaman itu ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. dengan redaksi berbentuk persona ketiga itu mengesankan bahwa persoalan yang sedang dibicarakan ayat di atas — yakni kasus mengabaikan sang tunanetra — sedemikian buruk di sisi Allah sampai-sampai Dia enggan mengarahkan pembicaraan kepada Nabi-Nya dan kekasih-Nya — karena kasih dan rahmat-Nya kepada beliau serta penghormatan kepadanya untuk tidak diarahkan kepada beliau hal yang buruk itu. Nanti kemudian — setelah ditutup kasus yang menjadi sebab teguran itu — baru Allah mengarah kepada beliau dalam bentuk persoana kedua (ayat 3 dan seterusnya).(baca Tafsir al-Misbah : Juz 15, h.59).

Al-Wahidi meriwayatkan – sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, tanpa menyebut *sanad* (rangkaian perawinya) bahwa setelah peristiwa ini, bila 'Abdullah Ibn Ummi Maktum ra. datang, Nabi saw. menyambutnya dengan ucapan: “Marhaban (selamat datang) wahai siapa yang aku ditegur — karena ia — oleh Tuhanku.” (Ibid : 61).

Selanjutnya, Prof. Quraish Shihab dalam menafsirkan QS. al-Fath (48) : 17 yang juga berbicara tentang dispensasi untuk tidak ikut berperang atau berjihad di jalan Allah bagi tiga kelompok manusia : orang buta, orang pincang, dan orang sakit. Menurut penjelasan Quraish Shihab, ayat yang lalu mengancam orang-orang yang enggan memenuhi ajakan pergi berjihad, ayat ini mengecualikan beberapa kelompok dengan menyatakan: *Tiada dosa atas orang yang buta* bila tidak memenuhi ajakan itu *dan tidak juga atas orang pincang* yakni cacat *dan* demikian juga *tidak atas orang sakit* dengan jenis penyakit apapun. Maka barang siapa di antara mereka tidak memenuhi ajakan itu, maka hal tersebut dapat ditoleransi

baginya dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan menyambut ajakan itu — baik yang sehat maupun yang memiliki beragam uzur yang dibenarkan; *niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawah istana-istana-sungai-sungai, dan barang siapa yang berpaling* enggan menyambut ajakan itu *niscaya akan disiksa-Nya dengan siksa yang pedih.*

Ayat di atas tidak menggunakan redaksi pengecualian yakni tidak menyatakan bahwa *kecuali orang buta* dan seterusnya. Ini untuk mengisyaratkan bahwa sejak awal mereka sudah tidak dibebani untuk pergi berperang — sehingga kelompok ini bukan kelompok yang dikecualikan. Namun demikian, pernyataan *tidak ada dosa* tanpa menyebut dalam hal apa ketiadaan dosa itu (yang penulis kemukakan di atas dengan kalimat “bila tidak memenuhi ajakan itu”) untuk mengisyaratkan bahwa kehadiran merek tidak terlarang, karena kehadiran mereka yang memiliki udzur itu sedikit atau banyak dapat membantu dan memberi dampak positif bagi kaum muslimin (baca : *Tafsir al-Misbah* : Juz.13, h.196-7)

Lebih jauh, dalam buku *al-Qur’an dan Tafsirnya* karya Kemenag RI (*al-Qur’an dan Tafsirnya*: Juz 10, h. 547-8) menyimpulkan inti dari maksud dan kandungan al-Qur’an QS. Abasa (80) adalah sebagai berikut:

1. Allah menegur Nabi saw karena bermuka masam dan berpaling dari ‘Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat yang buta dan memohon diberi pelajaran oleh Nabi saw ketika beliau sedang sibuk menghadapi pembesar-pembesar Quraisy untuk diajak masuk Islam.
2. Abdullah bin Ummi Maktum adalah seorang yang mencari kebersihan diri dengan mengikuti ajaran Islam.
3. Pembesar-pembesar Quraisy sebaliknya adalah orang-orang yang sombong dan angkuh.

4. Teguran Allah kepada Nabi saw itu karena beliau berpaling dari orang buta yang datang tulus ikhlas mencari petunjuk, dan karena beliau terlalu memperhatikan pembesar-pembesar Quraisy yang bersikap angkuh hanya karena mengharapkan mereka masuk Islam.
5. Dengan adanya kritik kepada Nabi ini menambah bukti bahwa Al-Qur'an bukanlah karangan Nabi, tetapi betul-betul dari Allah. (Ibid: 548).

Para mufassis Nusantara sepertinya belum memberi respon yang memadai terhadap keberadaan kaum defabel yang ada di tengah-tengah kehidupan kita, ada beberapa sebab:

Para mufassis Nusantara secara umum sepertinya masih terjebak dengan arti tekstual dari ayat al-Qur'an yang secara khusus menyinggung tentang keberadaan kaum defabel, akibatnya penafsiran QS. Abasa (80): 1-2 hanya dimaknai sebagai sebuah kisah kehidupan seorang sahabat Nabi SAW yang bernama Ummi Maktum yang menjadi sebab turunnya QS. Abasa tersebut; ada seorang buta yang pernah meminta Nabi untuk mengajari agama Islam, sementara pada saat yang bersamaan Nabi sedang menerima tamu pembesar-pembesar Quraish, akibatnya Nabi bermuka masam dan tidak menghiraukan kedatangan dan pertanyaan-pertanyaannya, lalu turunlah QS. Abasa tersebut untuk mengur Nabi SAW.

Tema atau pembicaraan tentang keberadaan kaum defabel ini sepertinya memang belum menjadi bagian penting dari tema-tema inti dari para mufassis Nusantara, berbeda dengan tema-tema yang beririsan langsung dengan persoalan sosial politik, semisal persoalan dasar negara Pancasila atau program KB.

Bakri Syahid (1918-1994 M.), pengarang buku *al-Huda Tafsir Qur'an Bahasa Jawi*, misalnya, terang-terangan memberikan

dukungan terhadap Azas Pancasila sebagai dasar negara yang bangun oleh Rezim Orde Baru kala itu ketika ia memberikan tafsir dalam QS. Yunus (10): 7.

“... masyarakat utawi nigari inking dados idam-idamanipun punika inking sosialis –religious, inggih puniko masyarakat adil makmur inking anyakup material lan spiritual, lahiriyah lan batiniyah, dunyo lan akhirat inking tansah angsal karidhoning Allah SWT. Poro sutrisno muging dadosno kawigatosan politis-sosiologis, bilih negoro Republik Indonesia puniko negara kesatuan lan negara hokum, serta negoro yang berketuhanan Yang Maha Esa, boten atheis, sanes negeri sekularis, lan mboten negeri Islam (inking leres negeri inking masyarakatipun 90% angrukepi agami Islam. (Al-Huda Tafsir Qur’an Bahasa Jawi: h. 364, cacatan kaki no.491).

Dukungan terhadap eksistensi Pancasila tersebut kembali ditegaskan oleh Bakri Syahid dalam memberikan tafsir terhadap QS. Al-Mukminun (23): 111. *... sumonggo poro sutrisno samio anindaaken syariat agami Islam inking saestu, serta amalaken Pancasila inking saestu, insyaallah adil makmur inking dados ancas tjuan kito sami, saget kalaksanaan sarono putulunganipun Allah SWT”.* (Ibid: h.661, cacatan kaki no.685).

Berbeda dengan sikap Bakri Syahid yang jelas-jelas mendukung program Pemerintah Orde Baru kala itu, KH. Misbah Zaenul Musthofa (1916-1994 M.) melalui buku tafsirnya yang berjudul *al-Iklil Fi Ma’ani al-Tanzil* justru mengkritisi Program Keluarga berencana (KB) yang saat itu sedang digalakkan oleh Pemerintah Orde Baru.

“... kang mengkene iki kedadihan diulangi ono ing zaman sak iki. Rojo dunio, yaiku Amerika lan Rusia podo usaha ngurangi rikate pertumbuhan penduduk ono ing kalangan umat Islam lewat PBB nuli lumaku ing negoro-negoro sak dunyo, termasuk Indonesia kanti alasan pangan bakal ora nyukupi, nguwatirake akehe pengangguran lan liyo-liyone ...”. (al-Iklil : juz 20, 3370).

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa program KB yang digalakkan oleh rezim Orde Baru saat itu, menurutnya, secara eksplisit ada kepentingan politik rezim, yaitu menghambat pertumbuhan penduduk di kalangan umat Islam, seperti yang terjadi di Amerika dan Rusia. Dalam dinamika pemikiran Islam di Indonesia, penolakan KH Misbah atas program KB tersebut, menurut analisis Islah Gusmian (Islah Gusmian: 2016, 160), menjadi petunjuk bahwa tafsir bukan hanya pembahasan atas teks al-Qur'an, tetapi juga bisa digunakan untuk pembacaan secara kritis atas dinamika social politik yang terjadi di masyarakat, wallahu a'lam bis shawab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Secara eksplisit tidak ditemukan term dalam al-Qur'an yang menunjukkan makna DEFABEL/penyandang cacat, melainkan hanya ditemukan beberapa term yang memberikan indikasi makna sebagian dari kategori penyandang cacat/defabel. Setidaknya ada lima kata dalam Al-Qur'an yang menyebut ciri-ciri difabel. Yaitu, *أعمى* (*a'ma*) yang berarti tunanetra atau buta, *أكمه* (*akmah*) yang berarti tunanetra yang tidak total, *بكم* (*bukmun*) yang berarti tunawicara atau bisu, *صم* (*shummun*) yang berarti tunarungu atau tuli, dan *أعرج* (*a'raj*) yang berarti tunadaksa atau memiliki kecacatan fiksi, seperti pincang dan lainnya.

Al-Qur'an yang menjadi rujukan umat muslim jelas telah memberikan perhatian penuh terhadap kaum difabel serta menegaskan adanya prinsip kesetaraan sosial antara penyandang defabel dan mereka yang bukan penyandang defabel. Mereka harus diperlakukan secara sama dan diterima secara tulus tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial.

Ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai kaum defabel /penyandang cacat, justru merujuk pada makna perlindungan dan pengayoman. Surat 'Abasa [80]: 1-2 misalnya, secara umum berisi teguran langsung dari Allah SWT atas sikap Nabi Muhammad SAW. yang tidak mau ramah terhadap seorang penyandang cacat yang bernama Abdullah bin Ummi Maktum yang datang padanya

2. Mufassir awal al-Qur'an di Nusantara, sepertinya yang ditunjukkan oleh Syekh Abdurrouf al-Sinkili (1615-1693 M.) dan Syaikh Nawawi al-Bantani (1813-1879 M.) belum banyak memberikan elaborasi yang memadahi terhadap eksistensi kaum defabel/ penyandang cacat ini, demikian pula tokoh-tokoh mufassir Nusantara lainnya seperti Prof. Dr. HAMKA (1908-1981 M.), KH. Bisri Musthofa (1915-1977 M.), juga Prof. Quraish Shihab, mereka lebih fokus menjelaskan latar belakang turunya QS. Abasa (80) tersebut, dimana ada seorang yang buta bernama Abdullah ibnu Ummi Maktum tiba-tiba datang dan menyela pembicaraan Nabi karena ingin diberi pengajaran agama Islam darinya, padahal pada saat yang sama Nabi SAW sedang kedatangan dan berbincang dengan tamu-tamu pembesar suku Quraish saat itu, sehingga Nabi tidak merespon pertanyaan si orang buta tersebut, tapi ternyata Allah berpihak kepada ketulusan orang buta tersebut seraya menegur Nabi Muhammad SAW.

Tema tentang keberadaan kaum defabel ini belum menjadi bagian penting dari tema-tema inti yang dibahas dalam kajian tafsir al-Qur'an di Nusantara, mereka masih terjebak dengan arti tekstual suatu ayat, semisal yang ada dalam QS. Abasa (80):1-2 atau al-Fath (40): 17, sementara pembahasaan secara kontekstual atas tafsir ayat-ayat tentang kaum defabel belum dijamah sama sekali oleh mereka. Ini berbeda dengan

tema-tema yang beririsan langsung dengan persoalan sosial politik, semisal persoalan dasar negara Pancasila atau program KB, para mufassir kita sepertinya tampak lebih responsive, ini seperti ditunjukkan oleh Bakri Syahid (1918-1994 M.) pengarang buku *al-Huda : Tafsir Qur'an Bahasa Jawi*, yang jelas-jelas mendukung rezim Orde Baru kala itu yang sedang punya program menjadikan Pancasila sebagai azas tunggal dalam berbangsa dan bernegara. Atau sebaliknya, seperti ditunjukkan oleh KH. Misbah Zaenul Musthofa (1916-1994 M.) pengarang kitab tafsir *al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil* yang justru menolak mendukung program Keluarga Berencana yang kala itu sedang digalakkan oleh rezim Orde Baru, *wallahu a'lam bi al-shawab*.

B. Saran dan Rekomendasi

Selama ini, literasi yang bersumber dari khazanah ilmu-ilmu keislaman yang mengupas tentang keberadaan kaum defabel/orang cacat sangatlah minim, ini tantangan sekaligus peluang, oleh karena itu saran sekaligus rekomendasi yang ingin disampaikan kepada para peneliti selanjutnya adalah terus lakukan riset dengan focus tentang keberadaan kaum defabel ini, karena secara kuantitatif baik di tingkat global maupun nasional jumlah mereka semakin banyak, data BPS tahun 2010 menginfokan jumlah mereka di Indonesia mencapai 12 juta orang, sementara faktanya negara maupun masyarakat belum bisa memberikan hak-hak mereka secara memadai, terutama hak untuk menadapatkan layanan pendidikan seperti pendidikan *inklusi* dan lainnya serta hak memperoleh pekerjaan yang layak, terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. al-Hay al-Farmawy, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudlui*, (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyah al-Mishriyah, 1977).
- Abdullah Salim, *Majmu'at al-Syari'at Karya Kyai Saleh Darat*, Disertasi, tidak diterbit-kan, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1995).
- Abdurrouf al-Sinkili, *Tarjuman al-Mustafid*, (Columbia Univercity: Libraries, 1975).
- Abu Abdillah Muhammad Bin Ismâîl al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhâri*, Kitâb al-Jamâ'ah wa al-Imâmah, Bâb Man Syakâ Imâmahu iẓa Ṭawwala, (Dar Thauq an-Najah :1422 H).
- Abu Malikus Shalih Dzahir, "Sejarah dan Perjuangan Kyai Salih Darat" (Semarang: Panitia Pertemuan Silaturahmi Keluarga Besar Kyai Salih Darat ke-2, t.th.).
- Ahmad Rifa'i Hassan (ed.), *Warisan Intelektual Islam*, (Bandung: Mizan, 1987).

Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, jilid 1 (Jakarta: Zikro al-Husna, 1997)

Akhmad Sholeh, "Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia", *Jurnal PALASTREN* 8, no. 2 (2015): 303. Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, jilid 1 dan II (Depok: LPSP3 UI, 2011).

Aplikasi Qur'an Kemenag.

Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat : Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).

Ardhi Wijaya, *Seluk Beluk Tunanetra & Strategi Pembela-jarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012).

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama*, (Bandung: Mizan, 1998).

Azyumardi Azra (ed.), *Pcrspcktif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989).

Bruinessen, Martin van, *Kitab kuning, pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Juz 10 (Jakarta: Widya Cahaya 2011).

Dra. Hj. Muhayah, SH., MH., *Defabel dalam al-Qur'an*, dalam <https://www.pta-banten.go.id/artikel-pengadilan/876-difabel-dalam-al-qur-an-dra-hj-muhayah-s-h-m-h>

E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung, Yrama Widya, 2012), h. 139

- H. Bakri Syahid, *al-Huda: Tafsir Qur'an Bahasa Jawi*, (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1979).
- Harifudin Cawidu, "Metode dan Aliran dalam Tafsir", dalam jurnal *Pesantren*, No.1/Vol.VIII/1991, (Jakarta: P3M).
- <http://m.liputan6.com> diakses pada 25 Juli 2016.
- Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawa: peneguhan identitas, ideology dan politik", dalam jurnal *SUHUF: Jurnal Kajian al-Qur'an*, Vol.9 No.1, Juni 2016.
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003).
- John W, Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015).
- Johns, Anthony H. "Quranic Exegesis in the Malay World", dalam Andrew Rippin (ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, Oxford: Clarendon Press, 1988.
- Karnadi Hasan, Moh. Masrur, Annisa Romadhon, *Pesantren Defabel: Studi Kasus terhadap Layanan Pendidikan Disabilitas Santri Defabel di SLB Kab. Kendal*, (Semarang : Lp2M UIN Walisongo, 2021).
- KH Bisri Musthofa, *Tafsir al-Ibriz lima`rifati Tafsiril Qur'an al-Aziz* (Kudus: Menara, tth).
- KH. Misbah Zaenul Musthofa, *al-Iklil fi Ma'an al-Tanzil*, Juz. 30, (Surabaya: Toko Kitab al-Ihsan, tth.)

Khairunnas Jamal, Nasrul Fatah, dan Wilaela, Eksistensi Kaum Defabel dalam al-Qur'an, *Jurnal Ushuluddin* Vol. 25 No.2, Juli-Desember 2017.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, juz 15 (Tangerang: Lentera Hati, 2005).

Mohammad Masrur, " Model Penulisan Tafsir al-Qur'an di Nusantara Sejak Abad XVII hingga XX", dalam *Jurnal TEOLOGIA* Vol. 16, Nomor 2, Juli 2005 (Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang),

Mohammad Masrur, "Kyai Soleh Darat, Tafsir Faid al-Rahman dan RA. Kartini" dalam *Jurnal al-'Adalah* STAIN Jember, Vol.13, Nomor 2, Desember 2010.

Muslim Bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Amr al-Aimmah bi Takhfif al-Ṣalāh fi Tamām, (Bairut: Dar Al- Jiil, tth.)

Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi al-Qur'an*, (Jogjakarta: Kaukaba, 2012).

Poskota News.com diakses pada 25 Juli 2016.

Prof. Dr. HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, juz 10, 15 (Singapura: Pustaka Nasional PTE, LTD, 1979).

Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: DEPDIKNAS, 2008).

Riddell, Peter. *Islam and the Malay-Indonesian World*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2001.

Rikho Afriyandi, Fadli Rahman, "Defabel dalam Kitab Tafsir Indonesia Kontemporer", Syams: *Jurnal Studi Keislaman*:

Volume 1 Nomor 2, Desember 2020, <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>.

Rikho Afriyandi, Fadli Rahman, “*Difabel dalam Kitab Tafsir Indonesia Kontemporer*”, Syams: Jurnal Studi Keislaman : Volume 1 Nomor 2, Desember 2020, <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>.

Rofi`atul Khoiriyah, *Disabilitas dalam al-Qur`an*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2015).

Salim, Erwin Y, “Gairah Penerbitan Al-Qur`an Indah”, *Gatra*, 7 September 2011.

Shihab, Alwi. *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001).

Sih Handayana yang berjudul “Defabel dalam al-Qur`an” dimuat dalam *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2016, h.267-284 DOI: 10.14421/ijds.030206.

Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Surur, Bunyamin. “Naskah Kuno yang Bernafaskan Islam di Propinsi D.I. Yogyakarta” dalam Musdah Mulia, *Katalog Naskah Kuno yang Bernafaskan Islam di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI, t.th.

Syaikh Muhammad Ibn Umar Nawawi al-Jawi, *Maroh Labit li Kasfi Ma`a Qur`an al-Majid*, juz 2, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, tth).

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Hidakarya Agung, 1984).